

Buku Dialektika Seni Pertunjukan

Form : 6

LEMBAR HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : BUKU

Judul Buku : *Dialektika Seni Pertunjukan*
 Penulis : *Kuswar Santyo*
 Identitas Buku : a. ISBN nomor : *978-602-166910-5*
 b. Edisi : *Januari*
 c. Tahun Terbit : *2014*
 d. Penerbit : *Bakti Seni Cendroraduno*
 e. Jumlah halaman : *232*

Kategori Publikasi Karya Ilmiah Buku : Buku Referensi
 (beri V pada kategori yang tepat) Buku Monograf

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang dinilai	Nilai Maksimal Buku		Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Referensi	Monograf	
a. Kelengkapan unsur isi buku (20%)	<input type="checkbox"/> X 20%	<input checked="" type="checkbox"/> X 20%	<i>17</i>
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	<input type="checkbox"/> X 30%	<input checked="" type="checkbox"/> X 30%	<i>27</i>
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)	<input type="checkbox"/> X 30%	<input checked="" type="checkbox"/> X 30%	<i>27</i>
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (20%)	<input type="checkbox"/> X 20%	<input checked="" type="checkbox"/> X 20%	<i>17</i>
Total = (100%)			<i>88</i>

Atas dasar tabel di atas, nilai karya tersebut adalah : a. Amat Baik (A), b. Baik (B) c. Cukup (C)

JK
 Reviewer : *1/2*

Nama : *Drs. Wiken Purji, MPA*
 NIP :
 Unit Kerja :

Catatan :

- Bubuhkan nilai pada kolom yang sesuai dengan karya ilmiahnya
- Rentangan nilai 50 – 100
- Konversi nilai angka ke huruf dan sebutannya :
 81 – 100 : A (amat baik)
 66 – 80 : B (baik)
 ≤ 65 : C (cukup)

LEMBAR HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : BUKU

Judul Buku : *Dialektika Seni Pertunjukan*
 Penulis : *Kuswarsantyo*
 Identitas Buku : a. ISBN nomor : *978-602-16691-05*
 b. Edisi : *I*
 c. Tahun Terbit : *2014*
 d. Penerbit : *Bakti Seni Cendekawan*
 e. Jumlah halaman : *232*

Kategori Publikasi Karya Ilmiah Buku : Buku Referensi
 (beri \checkmark pada kategori yang tepat) Buku Monograf

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang dinilai	Nilai Maksimal Buku		Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Referensi <input type="checkbox"/>	Monograf <input checked="" type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (20%)	... X 20%	<i>80</i> X 20%	<i>1600</i>
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	... X 30%	<i>82</i> X 30%	<i>2.460</i>
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)	... X 30%	<i>82</i> X 30%	<i>2.460</i>
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (20%)	... X 20%	<i>80</i> X 20%	<i>1600</i>
Total = (100%)			<i>8120 : ur : (81.2)</i>

Atas dasar tabel di atas, nilai karya tersebut adalah a. Amat Baik (A), b. Baik (B) c. Cukup (C)

Reviewer : 1 *[Signature]*

Nama : *Drs. Sumaryadi, M.Pd*
 NIP :
 Unit Kerja :

Catatan :

- 1) Bubuhkan nilai pada kolom yang sesuai dengan karya ilmiahnya
- 2) Rentangan nilai 50 – 100
- 3) Konversi nilai angka ke huruf dan sebutannya :
 81 – 100 : A (amat baik)
 66 – 80 : B (baik)
 ≤ 65 : C (cukup)

LEMBAR HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : BUKU

Judul Buku : *Dialektika Seni Pertunjukan*
 Penulis : *Kuswarsan tyo*
 Identitas Buku :
 a. ISBN nomor : *978*
 b. Edisi : *Januari*
 c. Tahun Terbit : *2014*
 d. Penerbit : *Bale Seni Condongademo*
 e. Jumlah halaman : *232*

Kategori Publikasi Karya Ilmiah Buku : Buku Referensi
 (beri \checkmark pada kategori yang tepat) Buku Monograf

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang dinilai	Nilai Maksimal Buku		Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Referensi <input type="checkbox"/>	Monograf <input checked="" type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (20%)	(.. + ..) / 2 X 20%	(<i>86+85</i>) / 2 X 20%	<i>82.5</i>
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	(.. + ..) / 2 X 30%	(<i>82+90</i>) / 2 X 30%	<i>86</i>
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)	(.. + ..) / 2 X 30%	(<i>82+90</i>) / 2 X 30%	<i>86</i>
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (20%)	(.. + ..) / 2 X 20%	(<i>80+81</i>) / 2 X 20%	<i>82.5</i>
Total = (100%)			<i>82.5</i>

Atas dasar tabel di atas, nilai karya tersebut adalah a. Amat Baik (A), b. Baik (B) c. Cukup (C)

Reviewer 2 : *[Signature]*
 Nama : *Drs. Wiken Rujji MPA.*
 NIP :
 Unit Kerja :
 Reviewer 1 : *[Signature]*
 Nama : *Drs. Sumaryadi MPA.*
 NIP :
 Unit Kerja :

- Catatan :
- 1) Bubuhkan nilai pada kolom yang sesuai dengan karya ilmiahnya
 - 2) Rentangan nilai 50 – 100
 - 3) Konversi nilai angka ke huruf dan sebutannya :
 81 – 100 : A (amat baik)
 66 – 80 : B (baik)
 ≤ 65 : C (cukup)

Seni Pertunjukan

dialektika seni pertunjukan

Bale Seni Condroradono
Universitas Negeri Yogyakarta
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sekolah Menengah Kejuruan I SMKI Kasihan

Dialektika Seni Pertunjukan

penulis:

Drs. Kuswarsantyo, M.Hum

pengantar:

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti

halaman:

xviii + 234

cetakan:

Januari 2014

ISBN : 978-602-16691-0-5

diterbitkan oleh:

Bale Seni Condroradono
Universitas Negeri Yogyakarta
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sekolah Menengah Kejuruan I SMKI Kasihan

v

Pengantar Bale Seni

Condroradono

Apa syarat menjadi seniman tari? Barangkali kita bisa berdebat dalam soal ini. Mereka yang bergulat dengan teori keilmuan, tentu akan mengajukan sejumlah syarat. Namun, datanglah kepada pengalaman kongkrit, dan kemudian kita gali pengetahuan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Kepada mereka yang hidup dan menghidupi seni tari, tentu akan sulit menjawab: apakah pihaknya sejak awal bergerak mempersiapkan diri untuk dapat melengkapi semua syarat yang dibutuhkan untuk menjadi seniman tari? Kita dapat menduga jawabannya. Bahwa tentu yang bersangkutan tidak pernah dengan seksama menjalankan apa yang disebut sebagai mempersiapkan diri – layaknya seorang dokter, yang hendak mencapai suatu derajat pengetahuan dan praktek, sedemikian sehingga layak untuk disebut sebagai dokter.

Apa sebetulnya yang terjadi? Kita (mungkin) dapat menyebutnya sebagai sebuah dialektika. Suatu proses dinamis, sebagaimana pohon yang tumbuh membesar. Sebatang pohon tidak bergerak menyelesaikan jumlah akar yang dibutuhkan untuknya menjadi besar dan kokoh. Sedikit

vi

dialektika seni pertunjukan

akar menghasilkan batang dan daun, kemudian dengan daun yang bertambah, akar bergerak memperkembangkan diri, menjalar dan menancap lebih dalam. Dengan akar yang bertambah, maka kemungkinan untuk memproduksi makanan lebih besar, dan karena itu pula dedaunan

bertambah; demikian seterusnya. Kita hendak mengatakan bahwa penguasaan teknik-teknik, berjalan sangat kompleks, yang didalamnya memuat pertarungan pengetahuan, pengalaman dan tentu kesadaran. Berlatih tanpa ada kejelasan kapan akan pentas, dan sebaliknya berpentas ria tanpa ada kesempatan berlatih yang cukup, merupakan bagian yang tidak terpisah dari perjalanan penguasaan teknik dan pembentukan karakter.

Tantangan menjadi semakin besar, rumit sekaligus kaya, ketika seniman berusaha mengambil jarak – melihat dirinya sendiri, dan melihat bagaimana seni (pertunjukan) berkembang, mendapatkan respon dari masyarakat, membentuk ruang kesempatan sendiri, dan sekaligus berusaha menjawab bagaimana melestarikan seni (pertunjukan) di masa depan? Seniman yang sadar tentu bukan sekedar pekerja yang mengikuti jadwal pertunjukan, tanpa jelas arah, makna dan implikasi sosialnya. Seniman yang sadar tentu akan bertanya: benarkah proses yang berjalan menuju suatu pencapaian yang lebih tinggi; benarkah kesemuanya akan member makna kepada masyarakat yang lebih; dan benarkah kesemuanya akan meninggikan derajat kemanusiaan kita? Tentu tidak mudah melakukan suatu pembacaan ulang, melakukan refleksi, atautkah memberikan kritik diri, terhadap seluruh proses

vii

pengantar penerbit

kreatif yang ada. Dibutuhkan lebih dari sekedar pengetahuan, namun juga kesadaran dan kebesaran jiwa, terutama ketika menemukan segi-segi yang dipandang kurang pada tempatnya, dan harus ada perbaikan terhadapnya.

Pada titik inilah kita akan melihat bahwa mereka yang punya kesadaran dimaksud, tentu akan menempatkan diri bukan sebagai pihak yang telah paripurna, melainkan sebagai pembelajar, yakni pihak yang terus belajar, dan terus berusaha menemukan ruang edukasi, bukan saja bagi orang lain, namun juga bagi dirinya. Atau sebagai pihak yang juga memperkembangkan ruang edukasi yang bermakna, baik dalam kerangka seni tari, maupun dalam kerangka pendidikan yang lebih luas. Pada satu sisi, pendidikan menjadi wahana “pewarisan” (tentu yang dimaksudkan disini adalah nilai, etos kreatif, dan beberapa kreasi yang dipandang sarat makna) seni, dan di sisi yang lain, sesungguhnya bermakna sebagai arena saling belajar dan sebagai ruang kreatif bersama untuk mencipta. Pendidikan yang terbelenggu dalam format konvensional, tentu akan sulit mendapatkan makna tersebut. Sebaliknya, pendidikan dalam format kreatif tentu akan mampu menembus berbagai sekat, dan menjadikan dirinya sebagai arena kebudayaan.

Posisi dunia pendidikan pada posisi yang demikian sudah tentu merupakan suatu bentuk yang kita pandang masih harus diperjuangkan. Pendidikan seharusnya memang bukan arena eksklusif. Dunia pendidikan sudah seharusnya

menjadi bagian yang tidak terpisah dari dinamika masyarakat, dan dalam hal ini dinamik perkembangan seni (pertunjukan). Untuk mencapai keadaan tersebut,

viii

dialektika seni pertunjukan

nampaknya kita tidak hanya membutuhkan himpunan konsepsi, namun juga pribadi-pribadi dengan kesungguhan, kemampuan dan dedikasi yang kuat, dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari pergerakan seni itu sendiri. Dengan totalitas tersebut, maka bukan tidak mungkin, seorang pribadi akan menyandang tiga predikat sekaligus, yakni sebagai penari, pendidik (akademi), dan sekaligus ilmuwan.

Buku yang ada di hadapan anda ini, sesungguhnya adalah cerminan dari posisi diri dan pilihan cara hadir dari Kuswarsantyo, seorang penari, dosen dan sekaligus ilmuwan yang punya pandangan tajam dan kreatif terhadap perkembangan seni (pertunjukan). Buku ini, barangkali tepat jika kita sebut sebagai suatu bentuk kesaksian dari Santyo terhadap medan pergulatannya. Pada satu sisi, tampak bagaimana Santyo menyorong gagasan-gagasan baru untuk memperluas ruang kreatif dan menggerakkan perubahan kebijakan, dan di sisi yang lain, tampak pula kegelisahannya dalam meningkatkan kualitas pendidikan, dan sekaligus pandangan-pandangan kritis tentang bagaimana seni pertunjukan tampil di masyarakat. Sebagai pihak yang mewarisi tradisi, Santyo nampak menyadari penuh bahwa jaman sedang bersalin rupa, dan karenanya dibutuhkan suatu kreatifitas baru, sembari tetap menjaga warisan keluhuran. Buku ini, juga sangat istimewa, karena diterbitkan untuk menyongsong suatu pencapaian baru sebagai pendidik sekaligus ilmuwan, yakni sebagai Doktor Seni Pertunjukan Sekolah Paska Sarjana Universitas Gadjah Mada. Tentu kita berharap bahwa pencapaian baru ini, bukan akhir dari kisah

ix

pengantar penerbit

dan perjuangan dalam memperkembangkan seni, melainkan sebagai awalan baru untuk karya-karya yang baru dan menyejarah. Dengan bangga dan bahagia, Bale Seni Condoradono mengucapkan selamat kepada Kuswarsantyo, semoga pencapaian ini benar-benar membawa makna baru, bukan saja pada diri, namun dalam jagad seni tari. Demikian.
Yogyakarta, 25 Desember 2013

Bale Seni Condroradono

Kusminari – Dadang Juliantara.

xi

Membangun Kehidupan Seni- Budaya yang Sehat

[Catatan Pengantar]

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti

Ketika sebuah pertunjukan digelar dan usai, apapun

jenis pertunjukan itu—siapapun yang menggelar dan terlibat di dalamnya, idealnya diikuti catatan kritis dan reflektif. Mengapa? Karena catatan itu penting, baik bagi para seniman yang terlibat di dalamnya maupun bagi khalayak. Kritik dan refleksi niscaya diperlukan oleh seniman, dan diperlukan juga oleh khalayak dalam rangka pencerahan. Dengan cara demikian, seni pertunjukan pun dibumikan. Persoalan tersebut akan terasa signifikansinya ketika kita memang memimpikan kehidupan seni-budaya yang “sehat,” yang ditandai oleh adanya ruang-ruang kreatif yang terbuka luas, apresiasi khalayak, dan “jembatan” yang menghubungkan dua aspek terdahulu.

Adanya ruang kreatif memberikan peluang kepada para seniman untuk bereksplorasi, berekspresi, dan bereksperimentasi secara merdeka karena pada dasarnya seorang kreator yang baik adalah sesosok pribadi yang memiliki kedaulatan penuh atas jagat pilihannya. Pada saat

xii

dialektika seni pertunjukan

mereka mengkomunikasikan penjelajahan kreatifnya dalam sebetuk teks kreatif (baca: seni pertunjukan tertentu), harapannya, teks-teks kreatif itu akan diterima secara baik oleh khalayak. Akan tetapi, dalam kaitan ini dan dalam sejumlah hal, khalayak sering memerlukan semacam “resep” dari para pengamat dalam rangka pemaknaan dan penikmatan teks-teks kreatif tersebut. Apalagi jika disadari bahwa sebuah teks kreatif sebagai sebetuk komunikasi estetik tidak hanya *saying*, tetapi juga *doing* dan *moving*. Dalam hubungan inilah tulisan, komentar, atau esai kritis terhadap teks-teks seni pertunjukan menjadi penting. Melalui tulisan semacam itu khalayak seni-budaya, bersama dengan sang penulisnya, melakukan pembelajaran diri. Tulisantulisan semacam itu tidak harus diterima begitu saja dan khalayak pembaca dengan serta-merta bersepakat dengan pandangan penulisnya. Khalayak boleh saja tidak sepakat, bahkan jika perlu menentangnya. Dengan cara demikian, kehidupan seni-budaya pun menjadi dinamis karena di dalamnya relasi-relasi dialektis resiprokal dibangun: antara seniman dan khalayak, antara pengamat dan khalayak, antara seniman dan khalayak.

Serpih-serpih paparan di atas menunjukkan bahwa kehidupan seni-budaya yang sehat lebih ditentukan oleh terbangunnya sinergi antara penciptaan, pengamatan/pengkajian, dan penerimaan. Artinya, teks-teks kreatif memperoleh sambutan yang selayaknya dari khalayak, sedangkan para pengamat/pengkaji membangun semacam lintasan yang menjembatani kedua wilayah itu. Apabila sinergitas ketiga wilayah itu terjaga dengan baik, niscaya

xiii

catatan pengantar

kehidupan seni-budaya pun menjadi sehat. Di titik inilah pendidikan sebagai proses pembudayaan, baik yang terjadi

dalam komunitas maupun dalam kelembagaan resmi, menjadi “payung agung”-nya.

Tulisan-tulisan Kuswarsantyo yang dihimpun dalam buku ini menjadi relevan, baik yang berkenaan dengan pendidikan, kebudayaan, maupun yang berupa hasil amatan atas pertunjukan tertentu. Paling tidak, jika tulisan-tulisan dalam buku ini masih terasa belum selesai, tulisan-tulisan tersebut bisa dijadikan inspirasi awal bagi penulis/pengkaji lain untuk meneruskannya secara lebih komprehensif. Yang jelas, 48 tulisan dalam buku ini, baik yang semula merupakan artikel surat kabar, makalah seminar, maupun yang berupa “catatan perjalanan budaya,” menunjukkan upaya keras penulisnya dalam meraih sebuah “paspor seni-budaya.” Buku ini agaknya ingin berkata bahwa penulisnya bukan hanya seorang penari, apalagi “penari sekedar,” dan kenyataannya Kuswarsantyo memang seorang penari yang sehari-harinya bertugas sebagai dosen di Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, yang pada saat buku ini sampai pertama kali di tangan pembaca, beliau sedang “dheg-dhegan” karena beberapa menit lagi akan dipromosikan sebagai Doktor Seni Pertunjukan Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Karenanya, selamat atas terbitnya buku ini, dan selamat pula meraih derajat doktor. Semoga setelah doktor tulisantulisannya lebih banyak lagi.

Lereng Merapi: 24 Desember 2013

xv

Daftar Isi

Pengantar Bale Seni Condroradono ~ v

Catatan Pengantar [Prof. Dr. Suminto A. Sayuti] ~ xi

Daftar Isi ~ xv

BIDANG PENDIDIKAN

1. Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Seni Tari di Era Otonomi Daerah ~ 3
 2. Tari dalam Perspektif Pendidikan Anak ~ 11
 3. Implementasi Ranah Afektif dalam Sistem Pembelajaran Kesenian (Tari) di Sekolah ~ 17
 4. Festival Operet : Proses Pembelajaran Afektif dan Psikomotorik bagi Anak Sekolah Dasar ~ 23
 5. Pendidikan Seni, antara Cita-cita dan Realita ~ 28
 6. Dilema Pembelajaran Kesenian di Sekolah Dasar ~ 35
 7. Menyoal Kurikulum Pendidikan Seni dan Manfaatnya Bagi Pembentukan Sikap Perilaku Anak ~ 39
 8. Memahami Seni sebagai Media Pendidikan ~ 43
- xvi
- dialektika seni pertunjukan
9. Pentingnya Forum Komunikasi Bagi Seniman Tradisi ~ 48
 10. Prestasi Seni dan Jatidiri Mahasiswa ~ 53

BIDANG SENI dan BUDAYA

1. Pentingnya Inovasi dan Rekonstruksi untuk Preservasi Seni Tradisi ~ 61

2. “Omong Kosong, Nguri-uri tanpa Inovasi” ~ 66
3. Hak Paten Seni Tradisi di Negeri Jiran ~ 70
4. Arah dan Strategi Pengembangan Tari Gaya Yogyakarta ~ 75
5. Masihkah Efektif Festival Sendratari untuk Pembinaan ? ~ 80
6. Melongok Festival Erau: Pesta Adat Yang Mendunia ~ 84
7. Penyelenggaraan FKY sebagai Laboratorium, FKY Perlu Dilestarikan ~ 88
8. Ketika Seni Tradisi Masuk Mall ~ 92
9. Membangun Estetika Islami dalam Dunia Tari ~ 96
10. Mitos Membangkitkan Spirit Berkesenian ~ 100
11. Merenungkan Nasib Seni Tradisional Menghadapi Tantangan Global ~ 104
12. Ketika Sang Patron Tak Ada Lagi ~18
13. Patronase dalam Upaya Preservasi Seni Tradisi ~ 113
14. Optimalisasi Pengembangan “Kampung Budaya ~ 117
15. Festival Kesenian : Media untuk Merajut Jaring Pengaman Nilai Seni Budaya ~ 121
16. Sekaten: Antara Tradisi dan Bisnis ~ 126

xvii

daftar isi

17. Bisnis Pertunjukan Wisata dan Nasib Seniman Tradisional ~ 130
18. Membangun Konstruksi Sosial Melalui Penciptaan Karya Seni ~ 134
19. Paradigma Sistem Pembinaan Seni Tradisi Perlu Perubahan ~ 138

CATATAN PERTUNJUKAN

1. Fenomena Koreografi Lingkungan ~ 145
2. Langen Mandra Wanara, Nasibmu Kini ~ 149
3. Kenakalan Koreografer Bagian dari Daya Tarik Sebuah Pertunjukan Tari ~ 153
4. Meneladani Spirit Berkesenian Mimi Rasinah Tokoh Topeng Indramayu ~ 156
5. Membangkitkan Spirit Berkesenian di Era Global ~ 160
6. Di Balik Pergelaran Tari : Mewarisi Semangat dan Perjuangan Empu Tari Gaya Yogyakarta ~ 165
7. Rekonstruksi, Dokumentasi Beksan Kuno, Upaya Preservasi dan Menjaga Orisinalitas ~ 172
8. Ramayana Menjadi Referensi Berharga ~ 176
9. Mempertajam Visi dan Mengembangkan Misi Festival Sendratari Untuk Preservasi ~ 180
10. “Kembang Sampah” Menyingkap Dimensi Estetik Global ~ 186
11. “Dewi Sri” Menggugat Tamansari ~ 191
12. FKY Wadah Pengembangan Kesenian Khas Yogyakarta ~ 195

xviii

dialektika seni pertunjukan

13. Misi di Balik Pertunjukan “Sekar Pembayun” ~ 200
14. Wayang Wong Format Pedalangan dan Tantangan Masa

Depan ~ 204

15. Mencari Garap Tari Khas Jogjakarta ~ 209

16. Garapan Instan Lebih Dominan ~ 214

17. Refleksi Kebersamaan Masyarakat Jogja ~ 218

18. Festival Jathilan Reog se DIY ~ 222

19. “Dewi Widaninggar” Kembali ke Negeri Cina ~ 226

Bidang Pendidikan

3

Implementasi Kurikulum Berbasis

Kompetensi Mata Pelajaran

Pendidikan Seni Tari di Era

Otonomi Daerah

Proses penyusunan kurikulum berbasis kompetensi yang merupakan kegiatan berkesinambungan telah dilaksanakan oleh Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, melalui berbagai kegiatan. Dasar penyempurnaan kurikulum untuk meningkatkan standar pendidikan secara nasional. Standar pendidikan yang lebih tinggi sangat diperlukan untuk menciptakan kehidupan manusia yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis, sehingga akan mampu meningkatkan kesejahteraan semua warga negara Indonesia. Penyempurnaan kurikulum dilakukan secara responsif dengan memperhatikan tiga hal yaitu reformasi, globalisasi dan otonomi daerah (Yulaelawati, 2001 : 2)

Reformasi pendidikan perlu dilakukan dengan tujuan menegakkan demokrasi, menerapkan dan menghargai hak asasi manusia. Dua komponen ini secara potensial telah berpengaruh terhadap keseluruhan struktur pemerintahan politik, ekonomi, sosial budaya dan dengan sendirinya

4

dialektika seni pertunjukan

terhadap pembangunan sistem pendidikan nasional termasuk kurikulumnya.

Aspek globalisasi sebagai pertimbangan kedua perlu diperhatikan mengingat perkembangan dunia semakin pesat dan hal itu belum diimbangi di Indonesia. Hal ini membawa implikasi yang sangat besar dalam pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang agar tetap relevan dan tidak kehilangan nilai (Hamied, 2000 : 5)

Masalah ketiga adalah keterkaitan dengan pelaksanaan otonomi daerah melalui Undang-undang No 22 Tahun 1998.

Hal itu dipertegas dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 25 Tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah dan propinsi sebagai daerah otonom, dalam bidang pendidikan dan kebudayaan dinyatakan perlunya penetapan standar kompetensi sistem belajar siswa.

Dari dasar tersebut bisa dilihat bahwa sasaran utama diberlakukannya kurikulum berbasis kompetensi ini adalah

untuk memberi keleluasaan pengembangan silabus yang dilakukan oleh para guru sesuai dengan karakteristik daerahnya masing-masing. Dasar ini diharapkan tidak ada unsur pemaksaan tentang materi apa yang diajarkan. Kurikulum berbasis kompetensi lebih berperan sebagai pedoman atau rujukan untuk mengembangkan pola pengajaran dengan memanfaatkan daya kreativitas seorang guru. Dasar pemikiran itulah yang dianggap penting menerapkan kurikulum berbasis kompetensi untuk sekolah umum dari Sekolah Dasar (SD) hingga sekolah menengah umum (SMU) secara berkesinambungan.

5

bidang pendidikan

Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi
pada Mata Pelajaran Pendidikan Seni Tari

Kurikulum berbasis kompetensi adalah suatu format yang menetapkan apa yang diharapkan dapat dicapai siswa dalam setiap tingkat (jenjang). Setiap kompetensi menggambarkan langkah kemajuan siswa menuju kompetensi pada tingkat yang lebih tinggi dalam pendidikan moral, bahasa, matematika, sains, teknologi, ilmu sosial, kesenian dan olahraga (Yulaelawati, 2001 : 3)

Dari deskripsi itu diharapkan dapat diimplementasikan ke dalam mata pelajaran tertentu untuk mencapai tujuan pencapaian kompetensi yang diharapkan. Penerapan kurikulum berbasis kompetensi ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pengembangan kemampuan guru maupun siswa dalam mempelajari mata pelajaran tertentu.

Kesenian, sebagai salah satu mata pelajaran yang akan melaksanakan kurikulum berbasis kompetensi, memiliki peluang pengembangan materi. Di sini tidak hanya akan terpaku pada materi-materi kognitif dan psikomotorik saja, melainkan akan menyentuh ke aspek afektif. Beberapa cabang kesenian seperti Tari, Musik, Seni Rupa, dan Teater sangat terbuka untuk dikembangkan. Seni tari sebagai bagian dari kesenian dalam penerapannya lebih merupakan sarana pembentukan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari maupun ketika siswa berada di sekolah. Pendekatan inilah yang perlu dipahami orang tua siswa tentang keberadaan pelajaran seni tari dan manfaatnya bagi kehidupan siswa itu sendiri. Dengan demikian belajar

6

dialektika seni pertunjukan

seni tari tidak identik belajar seni *an sich*. Belajar kesenian dalam konteks pendidikan adalah sebagai upaya membentuk jati diri melalui kegiatan ekspresi yang dinamis.

Pemberlakuan kurikulum berbasis kompetensi mampu memberi gambaran konkret kemampuan siswa pada penguasaan materi pelajaran yang diberikan. Hal ini bisa dilihat dari struktur konseptual dalam kurikulum yang meliputi aspek perilaku, pengembangan aspek perilaku, dan kompetensi dasar. Aspek perilaku menyangkut masalah

perseptual, pengetahuan dan pemahaman, apresiasi, hingga produksi (karya seni).

Pengembangan aspek perilaku menuntut kepekaan inderawi dengan berbagai rangsangan, yaitu auditif, kinestetik, maupun visual. Dari dasar inilah penerapan kurikulum berbasis kompetensi dapat dijadikan acuan mengembangkan materi ajar pelajaran pendidikan seni tari untuk anak sekolah (umum). Kekayaan materi seni tari yang ada di daerah-daerah memungkinkan untuk dikembangkan dengan memanfaatkan potensi sosial masyarakatnya, sehingga belajar kesenian sekaligus mengenal karakteristik masyarakatnya. Pengenalan wawasan tentang seni tari secara menyeluruh ini sangat diperlukan. Contoh konkret idealnya seorang siswa SMU ketika belajar tari klasik yang bersumber pada budaya kraton, harus tahu minimal dengan fungsi tariannya sendiri ketika dipentaskan di lingkungan kraton. Demikian pula untuk jenis kesenian kerakyatan yang selalu terkait dengan acara ritual tertentu. Dengan memberikan wawasan inilah kompetensi keilmuan seorang siswa akan bertambah, sejalan dengan keterampilan menari yang ia miliki.

7

bidang pendidikan

Dari pelajaran pendidikan seni tari kita dapat mengetahui sejauh mana kompetensi anak terhadap pemahaman mata pelajaran yang diberikan. Dari aspek kognitif anak akan belajar mengenal, membedakan berbagai jenis tari yang ada di nusantara. Dari sisi psikomotoriknya, anak bisa ikut merasakan bagaimana keindahan gerak estetis dalam tari klasik. Dan dari sisi afeksi, kepekaan rasa siswa diasah melalui norma atau tata nilai yang berlaku dalam tari klasik. Tataran penguasaan materi inilah yang bisa dijadikan tolok ukur kompetensi yang telah dicapai siswa dari jenjang yang satu ke jenjang berikutnya secara berkesinambungan.

Kurikulum Berbasis Kompetensi pada Mata Pelajaran Pendidikan Seni Tari di Era Otonomi Daerah

Pengembangan materi pelajaran kesenian dengan kurikulum berbasis kompetensi di era otonomi daerah diharapkan dapat memberi perspektif global terhadap masa depan siswa. Kurikulum bagaimanapun juga merupakan suatu rencana meluas untuk membangun kompetensi sikap dan pengetahuan yang perlu diwujudkan dalam satu generasi. Kompetensi ini meliputi keterampilan untuk hidup dan kompetensi akademik. Oleh karena itu dalam kurikulum terkandung visi atau wawasan masa depan yang berpijak pada wawasan nasional dan juga visi global.

Secara yuridis, GBHN 1999 mengamanatkan untuk melakukan pembaharuan sistem pendidikan termasuk pembaharuan kurikulum, berupa diversifikasi kurikulum untuk melayani keberagaman peserta didik. Dalam undang-undang

8

dialektika seni pertunjukan

No 22 tahun 1999 tentang pemerintah daerah, pada pasal 4 ditegaskan tentang kewenangan daerah propinsi, kabupaten, dan kota untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat. Kewenangan pemerintah daerah ini perlu dilaksanakan secara luas, utuh, dan bulat yang meliputi perencanaan, pengawasan, pengendalian, dan evaluasi pada semua aspek pemerintahan (PP No. 25, tahun 2000) Implikasi dari PP No 25 ini terhadap pembaharuan kurikulum nasional adalah memberdayakan daerah untuk menyusun silabus. Konsep dasar yang dijadikan pengembangan silabus mata pelajaran seni tari dengan kurikulum berbasis kompetensi ini adalah bahwa pendidikan seni tari merupakan bagian dari pendidikan umum yang dirancang secara sistematis dan sistemik. Pendidikan seni tari sebagai media ekspresi dan kreativitas dalam rangka pembentukan karakter, mengembangkan berbagai potensi anak dari sisi emosi, intelektual, motorik, perseptual, rasa estetik, dan kesadaran lingkungan dan sosial yang tercakup dalam pendekatan multidimensional, multilingual, dan multikultural.

Pemberlakuan kurikulum berbasis kompetensi pada mata pelajaran seni tari di era otonomi daerah saat ini sangat menguntungkan. Dasar pemikirannya karena dengan otonomi di sektor pendidikan ini, sebenarnya daerah akan lebih leluasa untuk menentukan materi pelajaran yang diberikan pada siswa sesuai dengan karakteristik daerah (muatan lokal). Optimalisasi potensi kesenian yang ada di daerah ini yang kadang belum dimanfaatkan, sehingga

9

bidang pendidikan

pemahaman siswa terhadap mata pelajaran seni tari hanya dipandang sebagai keterampilan *ansich*. Sayangnya, keberadaan mata pelajaran pendidikan seni tari harus berkompetisi terlebih dulu dengan cabang seni lain untuk menentukan satu tempat yang menjadi pilihan siswa dalam kegiatan yang masuk kriteria ekstrakurikuler.

Terlepas dari kendala dan permasalahan tersebut, secara konseptual mensinergiskan antara kebijakan pemberlakuan kurikulum berbasis kompetensi dengan diberlakukannya otonomi daerah akan mampu memberi warna tersendiri kualitas pendidikan. Hal ini sejalan dengan konsep dasar yang dikembangkan Forum Fakultas Bahasa dan Seni se Indonesia, di mana pendidikan seni merupakan pendidikan humaniora yang dapat membantu perkembangan siswa secara fisik dan sosial. Pengembangan di sini meliputi beberapa aspek, yaitu kepribadian, intelek (daya pikir), sensitifitas (kepekaan rasa) dan keterampilan fisik (skill) serta kreatif, melalui kegiatan seni tari.

Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kebijakan penerapan kurikulum berbasis kompetensi untuk

semua mata pelajaran pada siswa sekolah umum akan memberi implikasi positif pada kualitas pengembangan kepribadian, intelektual, sensitivitas dan keterampilan fisik serta kreatif. Implementasinya terhadap mata pelajaran pendidikan seni tari, kurikulum berbasis kompetensi akan lebih mudah untuk mendeteksi tingkat kemajuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang diberikan guru secara

10

dialektika seni pertunjukan menyeluruh baik dari sisi kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya.

Hasil positif tersebut didukung dengan pemberlakuan otonomi daerah yang sangat memungkinkan untuk menentukan materi pelajaran yang sesuai dengan karakteristik seni budaya lokal. Dengan demikian belajar seni tari sekaligus akan mengenal dan memahami adat budaya dan karakteristik masyarakatnya. Permasalahannya bagaimana mensinergiskan antara kebijakan diterapkannya kurikulum berbasis kompetensi dengan pelaksanaan otonomi daerah. Senyampang dua variabel ini dapat dioptimalkan, maka kualitas peserta didik akan bisa meningkat sesuai standar kompetensi yang diharapkan.

11

Tari dalam Perspektif Pendidikan Anak

Seni merupakan ungkapan ekspresi jiwa dari pelakunya. Untuk memahami seni secara utuh tidak dapat lepas dari faktor-faktor pendukung yang akan membentuk karakteristik seni itu sendiri. Ungkapan ekspresi yang ada dalam seni secara umum akan terkait dengan tingkat emosional dari pembuat ataupun pelakunya. Oleh sebab itu akan sangat berbahaya jika memberikan materi seni kepada anak tidak mempertimbangkan faktor psikologis dan tingkat perkembangan anak.

Dari sinilah kita berasumsi bahwa pendidikan tari untuk anak itu sangat perlu. Fenomena penyimpangan perilaku anak terhadap lingkungan, misalnya mencat rambut, coratcoret tembok, dapat dijadikan salah satu indikasi bahwa dalam proses pendidikan telah terjadi miss komunikasi yang semakin jauh antara siswa (anak) dengan guru (orangtua). Pendekatan personal kepada anak melalui sektor seni sangat perlu dan akan banyak membantu memecahkan masalah yang terjadi terkait dengan kesenjangan komunikasi. Strategi yang perlu ditempuh untuk antisipasi ke depan

12

dialektika seni pertunjukan adalah memperkenalkan seni pada anak sedini mungkin. Seni tari dalam hal ini sebagai salah satu cabang seni yang akan kita jadikan media untuk membentuk sikap perilaku anak.

Memperkenalkan Tari pada Anak

Bagaimana teknik memperkenalkan tari pada anak yang

tepat, sehingga anak tidak jenuh untuk mempelajarinya . Hal ini harus kita pahami secara utuh apa tari itu, bagaimana menari itu, untuk siapa tarian itu, dan di mana kita menari. Empat hal inilah sebagai dasar untuk pengenalan tari kepada anak. Pemahaman awal sangat perlu, sehingga tari tidak hanya dianggap sebagai keterampilan *ansich*. Anggapan sementara pihak yang mengatakan bahwa pelajaran tari hanya sebagai pelajaran praktek tidak beralasan, karena kenyataan tari juga memiliki latar belakang sejarah yang sangat kompleks terkait dengan perjalanan budaya suatu bangsa. Namun yang lebih penting guru harus mampu menunjukkan bahwa tari adalah salah satu sumber pendidikan yang efektif diterapkan untuk anak. Pelajaran tari bukan bertujuan untuk mempelajari sikap gerak saja, namun juga sikap mental, kedisiplinan, sehingga pendidikan tari itu menjadi media pendidikan. Dalam bukunya tentang Pendidikan Ki Hadjar Dewantara menyebutkan bahwa tari anak-anak akan memberi pengaruh terhadap ketajaman pikiran, kehalusan rasa dan kekuatan kemauan serta memperkuat rasa kemerdekaan. Rudolph Steiner menyebut bahwa pengaruh ritme atau *wiromo* dalam iringan tari akan dapat digunakan

13

bidang pendidikan sebagai media untuk mencapai budipekerti yang harmonis. Dari dasar-dasar tersebut dapat ditunjukkan bahwa pendidikan tari adalah sarana bagi usaha pembentukan pribadi anak. Hal ini mengingat usia anak-anak di tingkat Sekolah Dasar secara umum haus akan ekspresi, hal ini harus disalurkan dalam pendidikan kesenian, sehingga tidak terjadi penyimpangan dalam penuangan ekspresi ketika anak SD itu menginjak sekolah lanjut. Di sinilah pentingnya pelajaran kesenian dipahami sebagai salah satu kebutuhan hidup manusia.

Guru (SD) dalam hal ini memiliki peran sangat vital untuk membentengi atau membuat filterisasi pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia.

Seni sebagai bagian dari isi kebudayaan merupakan ungkapan ekspresi jiwa dari pelakunya, terbukti mampu mengakumulasikan beberapa keteladanan yang dituangkan dalam makna-makna simbolis lewat berbagai medium, salah satunya adalah gerak.

Untuk memahami seni secara utuh tidak dapat lepas dari faktor-faktor pendukung yang akan membentuk karakteristik seni itu sendiri. Ungkapan ekspresi yang ada dalam seni secara umum akan terkait dengan tingkat emosional dari pembuat ataupun pelakunya. Oleh sebab itu akan sangat berbahaya jika memberikan materi seni kepada anak tidak mempertimbangkan faktor psikologis dan tingkat perkembangan emosional anak.

14

dialektika seni pertunjukan

Materi Gerak Dasar Tari untuk Anak

Sebelum membicarakan materi gerak dasar tari untuk anak, perlu kiranya diketahui lebih dulu tujuan tari itu diberikan kepada anak, sehingga visi dan misi pembelajaran tari kepada anak dapat tercapai.

Umum:

- a. Penanaman dan pemupukan jiwa berkebudayaan nasional dalam arti luas.
- b. Penanaman dan pengembangan rasa estetis kepada murid
- c. Memberi bimbingan kemampuan anak mengungkapkan rasa estetisnya
- d. Tercapainya ketajaman cipta, halusnya rasa, kuatnya kemauan serta kemerdekaan jiwa.

Khusus:

- a. Memberi tempat penyaluran ekspresi gerak
- b. Membina apresiasi seni
- c. Memberi kecakapan dasar-dasar gerak tari

Dari tujuan tersebut jelas bahwa tujuan mempelajari gerak tari bukan merupakan prioritas utama. Namun yang lebih penting adalah aspek di balik pelajaran tari kaitannya dengan masalah budi pekerti dan perilaku anak.

Untuk itulah anak jangan dipaksakan menerima materi yang tidak sesuai dengan tingkat usia yang dimiliki. Hal ini akan sangat berbahaya bagi perkembangan psikologis anak dalam menapak masa depan. Tari dalam tataran ini harus mampu merangsang dan mengembangkan imajinasi serta memberikan kebebasan bagi anak-anak untuk menemukan

15

bidang pendidikan

sesuatu (Murgiyanto, 1993: 22)

Materi tari untuk anak dapat kita klasifikasikan sebagai berikut:

1. Tari yang disusun berdasarkan permainan anak keseharian (dolan)
2. Tari yang disusun atas dasar teks lagu
3. Tari yang disusun atas dasar lagu
4. Imitasi gerak dalam kehidupan sehari-hari (Empat tahapan tersebut untuk kelas I s/d III SD)
5. Imitasi tari tradisional
6. Tari tradisional yang disesuaikan dengan jiwa anak
7. Tari tradisional yang disesuaikan dengan kemampuan anak (Kategori ini lebih tepat untuk kelas IV s/d VI SD).

Bagaimana mengajarkan tari untuk anak yang efektif? Kita perlu memahami pembatasan kelas dan usia anak. Ini sangat perlu diketahui. Untuk memberikan materi kelas I s/d III kita dapat menerapkan sistem pelajaran imitasi (menirukan) gerak bebas dengan mengutamakan ketepatan irama. Baru kemudian menirukan gerak dengan ketepatan gerak. Dan terakhir adalah improvisasi secara bebas.

Untuk kelas IV s/d VI, secara umum metode di atas dapat diterapkan, namun dengan penekanan pada unsur kualitas gerak.

Kesimpulan

Apapun bentuk ungkapan yang diberikan guru pada anak untuk berekspresi secara bebas merupakan langkah awal membentuk pribadi anak. Pelajaran kesenian (tari)

16

dialektika seni pertunjukan

untuk anak sejak dini akan dapat membentengi anak dari pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Perilaku anak setelah dewasa akan sangat ditentukan oleh perjalanan kehidupan anak ketika masih kanak-kanak hingga Sekolah Dasar. Dengan manfaat itulah menjadi jelas bahwa misi belajar tari tidak sekedar belajar keterampilan gerak, namun lebih dari itu belajar tari memiliki visi jauh ke depan untuk belajar mengolah rasa pribadi dengan filsafat keindahan yang terdapat dalam tari.

Kalaupun nasib (posisi) pelajaran tari di sekolah Dasar saat ini masih sangat memprihatinkan atau masih dipandang sebelah mata, tidaklah perlu dikhawatirkan, karena tari tidak akan mati, selama manusia ini masih ada. Untuk itulah bagi guru-guru kesenian di Sekolah Dasar harus tetap optimis dengan upaya kreatif, dalam mengantarkan masa depan anak dengan kemampuan masing-masing. Semoga berhasil.

Kadipaten Kidul, 20 Juli 2000

17

Implementasi Ranah Afektif dalam Sistem Pembelajaran Kesenian (Tari) di Sekolah

Diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), memberi sinyal bahwa keleluasaan pola pengembangan kurikulum di daerah akan lebih sesuai dengan karakteristik daerah itu sendiri. Hal ini mengingatkan fleksibilitas KBK akan membantu upaya pengembangan peserta didik maupun pendidik untuk kreatif dalam menghadapi segala situasi. Landasan Yuridis perubahan kurikulum bisa dilihat pada TAP MPR No. IV/MPR/1999, Bab IV – E GBHN 1999-2004., yang disebutkan bahwa dalam bidang pendidikan perlu melakukan pembaharuan sistem pendidikan termasuk pembaharuan kurikulum.....

(Depdiknas, Pengembangan Silabus, 2003 : 2)

Kurikulum baru akan memberi gambaran konkret tentang kompetensi minimal yang harus dikuasai siswa pada jenjang tertentu. Kompetensi dimaksud harus mencerminkan tiga ranah pendidikan yang merupakan akumulasi kemampuan dasar yang memiliki tekanan berbeda. Pertama aspek *kognisi*, kedua *afeksi* dan ketiga *psikomotorik*. Satu

18

dialektika seni pertunjukan dari dua ranah dalam pendidikan itu sudah sering kita bahas, yaitu *kognitif* dan *psikomotorik*. Namun untuk masalah *afektif*, secara eksplisit jarang pendidik (guru) menekankan aspek ini dalam pembelajaran seni-nya. Penekanan aspek *afektif* ini lebih pada pengembangan sikap, moral, akhlak, budi pekerti siswa melalui aktivitas kesenian.

Hasil belajar menurut Bloom (1976:11) mencakup peringkat dan tipe prestasi belajar, kecepatan belajar, dan hasil *afektif*. Andersen (1981) sependapat dengan Bloom bahwa karakteristik manusia meliputi cara dan tipikal dari berfikir, berbuat, dan perasaan. Tipikal berfikir berkaitan dengan ranah *kognitif*, tipikal berbuat berkaitan dengan ranah *psikomotorik*, dan tipikal perasaan berkaitan dengan ranah *afektif*. Ketiga ranah tersebut merupakan karakteristik manusia dalam bidang pendidikan yang merupakan hasil belajar.

Lebih khusus pengertain afektif dalam ranah pendidikan kita terdiri atas sikap, minat, serta disiplin, sedangkan kepribadian terkait dengan masalah temperamen serta rasa percaya diri. Perbedaan ini perlu dikemukakan karena sering terjadi salah tafsir tentang sikap (afektif) dan temperamen (kepribadian)

Dengan penjabaran tersebut menjadi lebih jelas bahwa titik fokus pembahasan tentang ranah *afektif* pada pembentukan sikap, pengembangan minat serta menumbuhkan kedisiplinan siswa pada suatu aktivitas tertentu dapat dicapai. Dengan demikian memberikan pelajaran seni tari, diharapkan sekaligus bisa mentransformasikan kepentingan dimaksud secara implisit.

19

bidang pendidikan

Kelemahan para pendidik kita dalam mengajarkan pelajaran tari adalah tidak menekankan pada aspek afektif, tetapi lebih fokus pada psikomotorik, yang menuntut skill untuk menguasai sebuah materi tari.

Pemahaman ini harus diubah, titik berat memberikan materi tari di sekolah menengah umum (SLTP / SMU) justru lebih menekankan pada aspek afektif. Baru kemudian kognitif dan psikomotoriknya. Secara jelas dapat dilihat dari skema berikut ini.

Perbandingan dari skema di atas jelas bahwa porsi pemberian aspek afektif di sekolah umum (SLTP/SMU) lebih banyak ke afektif, baru kemudian kognitif, dan psikomotoriknya. Perbandingnya adalah pembelajaran tari di sanggar lebih menuntut keahlian, sehingga aspek psikomotorik menjadi prioritas, disusul kemudian aspek kognitif dan afektif .

Berangkat dari visi yang berbeda, maka tidak perlu diperdebatkan tentang materi apa yang sebenarnya cocok

Kognitif Afektif Psikomotorik

Di Sekolah Umum

Di Sanggar

dialektika seni pertunjukan

digunakan untuk pembelajaran tari di sekolah menengah.

Hanya satu hal yang menjadi perhatian kita adalah materi yang diberikan haruslah sesuai dengan tingkat psikologis perkembangan usia anak. Contoh tari Gathotkaca Gandrung mungkin lebih cocok diberikan pada anak SMU kelas III dari pada untuk materi SLTP kelas I.

Penerapan ranah afektif ke dalam sistem pembelajaran tari dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan.

Pendekatan personal nampaknya lebih efektif diterapkan untuk membentuk sikap. Baru kemudian pendekatan klasikal yang lebih luas untuk melakukan tujuan sama.

Menurut Krathwohl (1961) bila ditelusuri hampir semua tujuan kognitif mempunyai komponen afektif. Dalam pembelajaran Sains misalnya, di dalamnya ada komponen sikap ilmiah. Sikap ilmiah adalah aspek afektif. Dengan demikian bisa dijadikan referensi bahwa mengedepankan ranah afektif dalam sistem pembelajaran tari dan atau kesenian secara umum adalah tepat untuk mendidik anak di sekolah.

Materi pembelajaran tari yang sangat variatif secara psikologis telah menunjukkan karakteristik tingkat usia anak, sehingga pemilihan materi tari untuk diajarkan pada anak sudah merupakan bagian dari sikap guru untuk menentukan masa depan anak.

Ada empat tipe karakter afektif yang dapat kita terapkan dalam sistem pembelajaran tari.

1. Sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep atau orang.

21

bidang pendidikan

2. Minat adalah suatu disposisi yang teroganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan pencapaian.

3. Nilai, merupakan satu keyakinan yang mendalam tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap jelek.

4. Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimilikinya.

Di samping empat tipe karakter yang dapat dikembangkan dalam ranah afektif, secara teknis dalam tari juga memiliki acuan baku yang dapat dijadikan landasan untuk membentuk sikap. Empat landasan itu terdapat dalam Filosofi Joged Mataram yang meliputi *Sawiji* yang mengandung maksud segala sesuatu membutuhkan konsentrasi baik dalam menari, ataupun aktifitas lainnya. *Greged* adalah perwujudan sikap dinamis dalam jiwanya, yang disalurkan dalam plastik gerak (lentur). *Sengguh*, menumbuhkan rasa percaya pada

kemampuan dirinya tanpa harus bersifat sombong. Dan terakhir *ora mingkuh* yang mengajarkan kita untuk pantang menyerah dalam menghadapi segala situasi.

Empat landasan Joged Mataram yang dikemukakan GBPH Suryobrongto ini sangat efektif diterapkan dalam menanamkan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian mempelajari tari, secara tidak langsung siswa akan belajar budi pekerti dan sopan santun. Implementasi inilah yang akan memberikan korelasi sangat positif terhadap pembentukan sikap perilaku dan masa depan

22

dialektika seni pertunjukan anak melalui pelajaran tari.

Permasalahannya sekarang tinggal bagaimana para guru di lapangan mengoptimalkan kemampuannya untuk mengarahkan sistem pembelajaran kesenian melalui kurikulum berbasis kompetensi dengan penekanan pada aspek afektif untuk anak sekolah menengah, ke dalam ekspresi seni yang diajarkan baik itu tari, musik, karawitan, teater, rupa atau media seni lainnya.

Yogyakarta, 14 September 2003

23

Festival Operet : Proses Pembelajaran Afektif dan Psikomotorik Bagi Anak Sekolah

Dasar

Festival Operet se Nusantara yang diselenggarakan Pendidikan Musik Kuncup Mekar Yogyakarta, kerja bareng dengan Harian Kedaulatan Rakyat, dan Kraton Yogyakarta telah dilangsungkan 21 dan 22 Maret 2003 lalu di Pagelaran Kraton Yogyakarta. Festival digelar dalam rangka peringatan Jumenengan Dalem Sri Sultan Hamengku Buwana X ke - 14. Sebanyak 12 grup tampil di babak penyisihan dan 5 grup terbaik tampil di final bersama grup Operet dari luar DIY yang langsung masuk babak final. Seperti kita ketahui Juara umum direbut Grup Gita Rama SD N Ungaran I, Kotabaru Yogyakarta dengan judul "Bawang Putih Bawang Merah". Secara kuantitas peserta menggembirakan. Namun dari sisi kualitas memang belum merata, terutama di babak penyisihan. Artinya ada grup yang telah representatif sesuai dengan format Operet yang diharapkan. Tetapi masih banyak grup yang kurang memenuhi kriteria sebagai Operet yang dimaksud dalam Festival ini. Lepas dari kekurangan itu, ada satu hal yang pantas dicatat di sini, yaitu semangat dan kesungguhan untuk tampil dengan ide serta gagasan yang

24

dialektika seni pertunjukan

spektakuler dari masing-masing grup. Hanya mungkin faktor persiapan atau kekuatan pendukung yang tidak ada, sehingga tampilan grup tersebut menjadi kurang optimal. Sisi lain yang bisa kita amati dari Festival ini adalah

adanya upaya penyelenggara untuk memberikan satu bekal untuk menerapkan sistem pendidikan yang aplikatif untuk anak dengan media seni opera. Tujuan ini sangat relevan jika kita kaitkan dengan situasi perkembangan zaman saat ini. Di mana anak sudah jauh dari dunia permainan.

Perkembangan arus global memberikan alternatif hiburan pada anak yang tidak menyentuh aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) Dua ranah pendidikan itulah yang bisa kita dapatkan dari misi di balik penyelenggaraan Festival Operet ini.

Misi edukatif inilah yang sebenarnya penting untuk dikaji dan ditindaklanjuti ke depan. Tidak saja sebatas pada even Festival. Idealnya memang anak di sekolah diberi porsi untuk mengembangkan minat kegemaran di bidang seni dengan alokasi waktu yang proporsional. Hal ini penting karena tuntutan kegiatan kurikuler menuntut pencapaian kompetensi tertentu, sehingga aspek afektif dan psikomotorik siswa tak tersentuh.

Penyadaran pentingnya anak diberi kesempatan untuk bermain, bereksresi menurut minat dan kegemarannya adalah wajib. Terutama ditujukan kepada kepala sekolah atau guru bidang studi non seni agar mereka paham dan tahu persis pentingnya seni dalam kehidupan. Sehingga tidak ada lagi sikap sinis guru-guru non seni kepada guru seni yang dianggap tidak penting di mata mereka.

25

bidang pendidikan

Makin jauhnya anak dari dunia seni adalah salah satu awal terjadinya bencana kekerasan yang terjadi akhir-akhir ini, seperti dikemukakan Prof. Dr. Tabrani (Guru Besar Universitas Negeri Jakarta). Lebih jauh dikemukakan bahwa dengan belajar seni, anak akan menerima keseimbangan pemanfaatan otak kiri dan kanan. Di mana bagian kanan sudah terisi dengan kegiatan kognitif yang sangat padat. Dalam keseharian anak telah dijejali berbagai pengetahuan (kognitif) yang memaksa otak harus bekerja keras konsentrasi untuk berfikir. Namun belahan otak lain hampir tidak tergarap. Kecenderungan ini dihadapi sebagian besar siswa yang tidak memiliki minat kegemaran di bidang seni maupun olah raga, sehingga dampaknya pada aspek psikologis anak yang tidak siap secara emosional ketika harus berhadapan dengan permasalahan. Akhirnya pelampiasan yang paling mudah adalah menebar ancaman, kekerasan, atau tindakan yang melanggar norma.

Adanya Festival Operet yang digelar dua tahun sekali ini, bisa diharapkan sebagai media terapi bagi siswa, sehingga kesempatan untuk refreking dan pengendoran urat syaraf yang terkait dengan kebutuhan kognitif yang terserap dalam otak manusia, akan diimbangi dengan penyegaran aspek psikomotorik dari kegiatan non kurikuler ini. Hanya saja sebenarnya kegiatan semacam ini tidak tergantung pada even Festival, melainkan secara rutin harus dijadikan salah satu

kegiatan wajib di setiap sekolah, meskipun ekstrakurikuler sifatnya.

Manfaat pembelajaran afektif dan psikomotorik yang diperoleh dari berkesenian seperti Festival Operet yang

26
dialektika seni pertunjukan

diadakan Pendidikan Musik Kuncup Mekar tersebut dapat memberikan pelatihan terhadap anak untuk belajar bersikap dan berperilaku melalui ekspresi seni yang dibawakan. Operet memang identik dengan dunia pemeranan. Namun dalam format anak-anak pemeranan itu lebih ditekankan sebagai media bukan untuk tujuan seperti kalau operet itu dilakukan orang dewasa.

Dari sisi psikomotorik, keterlibatan siswa dalam Operet ini akan semakin memberikan peluang pada anak untuk menyalurkan minat kegemarannya agar bisa lebih meningkat. Sehingga potensi seni yang ada pada diri anak bisa digali. Keterampilan yang ada pada anak ini bisa dijadikan salah satu penyeimbang dalam kehidupan. Kejenuhan berfikir atau banyaknya permasalahan yang membuat tegang pikiran terkait dengan aspek kognitif bisa “dikendorkan” dengan kegiatan yang memerlukan energi gerak atau suara (vokal). Dua ekspresi tersebut dipadukan menjadi satu kesatuan secara utuh dan terukur. Hal ini sangat signifikan untuk memberikan service bahwa anak agar tidak akan mengalami depresi berat ketika mereka menghadapi permasalahan dalam kehidupannya.

Permasalahannya sekarang bagaimana dukungan orang tua terhadap upaya penyelenggaraan kegiatan seni semacam ini. Masih banyak orang tua yang menanggapi kegaitan ini sebagai pengganggu kegiatan kurikuler, karena mereka khawatir NEM- nya akan turun. Sisi lain tidak banyak orang tua yang mau memahami betapa pentingnya penyegaran dalam alam pikiran anak dengan kegiatan yang sifatnya lebih memberi kebebasan ekspresi untuk anak.

27

bidang pendidikan

Inilah pengembangan psikomotorik yang dikhawatirkan akan hilang dari peredaran anak. Anak saat ini lebih cenderung duduk di depan play station (PS) sebagai sarana refresingnya. Namun dampak dari itu mereka tidak tahu bahwa berhadapan dengan PS itu sama saja dengan ketegangan, meskipun sifatnya hiburan. Ketegangan demi ketegangan itu lah salah satu pemicu pengaruh kekerasan dalam kehidupan anak. Digelarnya Festival Opera untuk anak secara rutin, setidaknya akan memberi harapan ke depan untukantisipasi agar pengaruh budaya global tidak makin parah ditelan mentah anak sekolah. Dengan bermain opera setidaknya anak akan belajar bersikap (afektif) dan menyalurkan bakat keterampilannya (Psikomotorik). Hal inilah sesuai harapan Sri Sultan Hamengku Buwana X untuk memperkenalkan apresiasi seni sedini mungkin pada anak.

Yogyakarta, 24 Maret 2003

28

Pendidikan Seni, Antara Cita-cita dan Realita

Latar Belakang

Indonesia adalah potret sebuah negeri yang memiliki potensi seni cukup besar. Kebhinekaan dan kemajemukan daerah, etnis dan bahasa di Indonesia semakin mengukuhkan betapa beragamnya seni budaya kita. Namun demikian di balik kebanggaan atas kekayaan budaya tersebut, kita menanggung beban moral untuk bertanggung jawab menjaga, melestarikan, dan mengembangkan seni budaya tersebut agar tidak tercemar oleh pengaruh budaya baru yang datang ke Indonesia.

Seni sebagai bagian dari isi kebudayaan merupakan aset yang berharga untuk mengangkat citra diri (jati diri) suatu bangsa. Seni dengan berbagai cabangnya telah membuktikan diri bahwa mampu memberi ciri, corak, maupun karakteristik pada komunitas pendukungnya. Oleh sebab itu, seni tidak dapat terlepas dari aspek psikologis, sosiologis, historis, ataupun kultural, terkait dengan kehidupan manusia pada komunitas tertentu. Artinya bicara masalah kehidupan

29

bidang pendidikan

kesenian dalam suatu masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat sekitarnya.

Seni dan kehidupan masyarakat di sini dapat saling berpengaruh. Pengaruh itu dapat bersifat positif, namun juga bisa menjadi sebaliknya. Hal ini sangat tergantung dari sudut pandang apa kita menggeluti dunia seni itu. Dan tujuan apa yang hendak dicapai dalam berkesenian itu.

Ada asumsi yang mengatakan bahwa kehidupan seni sering diidentikkan dengan dunia yang penuh *glamour* yang kadang berkonotasi negatif, sehingga banyak orang tua yang takut kalau anaknya ikut kegiatan seni. Namun pendapat itu tidak beralasan karena seni pada hakekatnya adalah cermin kepribadian manusia di mana manusia itu mengekspresikan dirinya dengan ungkapan tertentu. Dalam kaitan ini kita akan bicara dunia seni gerak (tari), sehingga ungkapan ekspresi itu dilakukan dengan untaian gerak yang ritmis dan mengandung keindahan (Kuswarsantyo, 1992 : 4)

Berpangkal tolak dari esensi dasar keindahan inilah sebenarnya seni tari memiliki muatan kependidikan yang sangat tinggi untuk dijadikan media pembentukan pribadi anak. Dari sisi filosofi, makna simbolis, semuanya dapat dikaitkan dengan masalah sikap perilaku anak pada kehidupan sehari-hari. Ajaran moral yang terkandung dalam seni tari inilah yang sering dilupakan para pembina (guru) seni, sehingga seni tari itu sendiri selalu dianggap remeh, sekedar praktek, tidak bermanfaat untuk menunjang prestasi belajar anak. Dasar pemikiran yang kurang mendalam tentang pengetahuan tentang tari inilah yang menempatkan

posisi pelajaran seni tari di sekolah mendekati “liang lahat”.

30

dialektika seni pertunjukan

Permasalahan Pendidikan Seni kita

Bicara masalah seni dan pendidikan sebenarnya tidak dapat kita pisahkan. Keduanya merupakan satu rangkaian utuh yang mampu memberikan makna dan arti bagi kehidupannya (Murgiyanto, 1995 : 53). Seni di satu sisi mengakumulasi muatan aspek keindahan. Di sisi lain pendidikan memberikan tauladan pada hal-hal yang sifatnya positif atau cenderung baik (Zaini KM, 1998:4). Dengan demikian logika berfikir tentang keindahan dan kebaikan dapat dipadukan menjadi satu pengertian yang saling mengisi.

Berangkat dari pemahaman dasar itulah pendidikan seni menjadi penting diberikan untuk pengenalan terhadap sesuatu yang abstrak menjadi sesuatu yang konkrit (nyata). Simbol-simbol gerak dalam dunia tari harus kita pahami, dan hayati agar masuk dalam pengertian secara menyeluruh baik secara fisik maupun psikis.

Belajar seni tari tidak mutlak menuntut kualitas (hasil) sebagai prioritas utama, lebih-lebih pelajaran itu dibatasi oleh waktu. Namun belajar tari adalah belajar memahami karakteristik pribadi secara berkesinambungan (proses). Kalau kita tekun, disiplin tentu akan mencapai hasil maksimal. Sebaliknya kalau malas tidak tekun tentu gagal. Makna dari perumpamaan itu adalah manusia dalam hidup ini harus bekerja keras dan pantang menyerah di segala hal.

Belajar seni pada hakekatnya tidak bermaksud mengarahkan anak untuk dididik menjadi seniman (*ledhek*), namun belajar tari di sini adalah media pengolahan rasa

31

bidang pendidikan

pribadi agar dalam segala hal dapat menyeimbangkan pola pikir dari aspek *afektif*, *kognitif*, maupun *psikomotorik* yang dimiliki siswa saat belajar maupun di luar jam pelajaran. Keseimbangan inilah yang akan mampu mengendalikan emosi pribadi ketika siswa menghadapi permasalahan. Kenyataan itu hingga kini nampaknya masih belum disadari para pemegang kebijakan bidang kurikulum, sehingga pelajaran kesenian (tari) semakin terpuruk masuk zona degradasi.

Pembahasan

Tanggung jawab pertama dalam hal ini adalah guru pembina sebagai penentu coklat atau ungunya muatan pelajaran kesenian dan penalaran siswa terhadap pelajaran seni di sekolah. Kedua adalah tanggung jawab pemegang kebijakan yang dengan transparan ikut pula memikirkan nasib dan masa depan pendidikan kesenian sebagai media pembentukan sikap perilaku anak. Dan ketiga tentunya dari dalam diri siswa yang harus senantiasa tanggap pada situasi atau perubahan pada komunitas di sekitarnya.

Tiga hal tersebut jika dilaksanakan secara bersama sama dengan satu paket pemahaman yang sama, baik visi maupun misi tentang hakekat pendidikan seni bagi anak, maka tidak sulit untuk mengembalikan pelajaran kesenian dengan proporsi yang memadai.

Keinginan pemerintah untuk mengkarbit sektor teknologi menjadi salah satu pemicu mengapa kesenian kini makin tersingkir. Kenyataan telah membuktikan bahwa di negara maju seperti Jepang, kesenian tradisional justru mulai

32

dialektika seni pertunjukan

digandrungi para siswa dan mahasiswa. Demikian pula yang terjadi di negara Barat, di mana mereka kini telah berhasil menjadikan kesenian sebagai bagian dari gaya hidup mereka (Rene Wellek, 1956:18)

Dengan demikian sungguh ironis jika Indonesia sebagai negara yang kaya seni budaya justru tidak memperhatikan kekayaan budayanya, namun mengejar sektor lain yang sebenarnya masih jauh dari jangkauan kemampuan secara finansial. Akibatnya generasi muda kita pun (mayoritas) kini seakan acuh terhadap kesenian tradisional yang ada, karena dianggap kuno. Namun di negeri orang, kita harus bangga bahwa gamelan kini sudah diakui sebagai musik Internasional yang wajib dipelajari.

Terobosan yang dilakukan media elektronika dengan tayangan kesenian tradisional adalah langkah positif untuk lebih mendekatkan diri seni tradisional itu pada masyarakat, khususnya generasi muda agar kembali cinta pada kekayaan budayanya sendiri. Langkah ini membutuhkan waktu relatif lama, karena memang generasi muda kita saat ini masih dicengkeram oleh budaya teknologi yang mengenyampingkan aspek kemanusiaan.

Langkah apa selanjutnya yang harus kita tempuh dengan mengadakan forum seperti saat ini adalah sesuatu yang harus terus kita tindak lanjuti dan kita cari solusinya. Untuk itu langkah penanaman rasa cinta terhadap seni budaya pada anak harus kita canangkan sejak dini. Kedua membuat program yang berorientasi pada pemahaman dasar tentang arti pentingnya kesenian dipelajari. Untuk mendukung hal ini diperlukan langkah sebagai berikut :

33

bidang pendidikan

1. Konsep pembinaan kesenian harus jelas

Untuk mendukung upaya menanamkan rasa cinta anak terhadap pelajaran kesenian seperti apa yang dilakukan Bidang Kesenian pada hari ini agar tidak *mubadzir*, maka sebaiknya kita harus memikirkan *follow up* apa yang hendak dicapai setelah pembekalan dan pelatihan tari ini diberikan. Kalau hanya berhenti sampai di sini maka tentu apa yang kita lakukan ini akan sia-sia. Untuk itulah perlu penyusunan kerangka kerja ke depan dengan strategi yang akurat untuk mengembalikan pelajaran kesenian pada proporsi yang wajar.

2. Daya tarik materi diperhatikan

Guru seni di sini dituntut untuk lebih kreatif, apresiatif dalam merefleksikan materi terhadap fenomena yang sedang terjadi saat ini. Kalau anak-anak usia SD-SMP masih banyak senang dengan film Robbocoop, mengapa tidak materi itu kita jadikan acuan untuk diarahkan ke bentuk gerak yang sesuai dengan karakternya.

Dengan demikian membina mendidik anak tidak dapat langsung masuk pada disiplin bidang seni tertentu tanpa melalui ilustrasi yang mendukung pemahaman siswa terhadap bentuk kesenian yang akan ia geluti.

3. Tidak memaksakan kehendak

Siswa perlu diberikan alternatif atau kebebasan memilih materi yang sesuai dengan tingkatan tertentu. Dari sisi pembina pun harus tahu, karakteristik siswa yang satu

34

dialektika seni pertunjukan

dengan yang lain agar tidak terjadi penyimpangan dalam pemilihan materi. Bagaimana membuat anak senang pada seni tanpa harus dipaksakan, sehingga seni pada saatnya nanti merupakan satu kebutuhan bukan kewajiban yang harus ditempuh siswa.

Penutup

Semoga apa yang telah kita laksanakan ini dapat memberikan andil yang besar bagi upaya memperjuangkan pelajaran kesenian masuk dalam kurikulum yang wajib tempuh, meskipun sifatnya hanya muatan lokal. Optimisme harus kita kedepankan dalam menghadapi masa depan, lebih-lebih pada tahun 2000 nanti otonomi daerah khususnya bidang pendidikan sudah dapat dilaksanakan masing-masing Propinsi, tentu hal ini akan sangat menjanjikan.

Akhirnya semoga langkah ini akan memberi dampak positif bagi upaya peningkatan wawasan berkesenian dari kita untuk kita. Semoga cita-cita kita untuk memperjuangkan pelajaran kesenian tetap berada di sekolah akan menjadi kenyataan.

Yogyakarta, 27 Februari 1999

35

Dilema Pembelajaran Kesenian di Sekolah Dasar

Harapan dan masa depan bangsa salah satunya adalah tertumpu pada anak Sekolah Dasar (SD). Segala aktivitas yang dilakukan adalah langkah awal untuk menentukan nasib mereka dalam rangka persiapan mengambil tongkat estafet para pendahulu. Oleh sebab itu bekal pengalaman, pemahaman, dan pengetahuan dari berbagai aspek harus ditumbuhkan secara proporsional.

Keseimbangan dimaksud adalah pengolahan aspek pikir dan rasa. Fenomena yang terjadi saat ini kecenderungan siswa SD (umum) terlalu berat dibebani masalah kognitif yang menuntut siswa untuk mampu menguasai berbagai bidang ilmu tanpa adanya keseimbangan pengolahan rasa melalui

kegiatan rekreasi dan seni menurut tingkat perkembangan psikologis anak SD. Sehingga ketika anak itu tumbuh dewasa berpengetahuan hebat tetapi tidak memiliki kepekaan rasa, baik terhadap lingkungan sosial maupun terhadap norma etika budaya yang berlaku di sekitarnya.

Dalam kondisi seperti itu siapa yang salah ? Dari sisi anak tidak sepenuhnya salah, karena anak ibarat kertas putih

36

dialektika seni pertunjukan

yang masih bersih belum tergores oleh pengaruh lingkungan sosial. Dengan demikian siapa yang harus bertanggung jawab? Apakah guru atautah orang tua? Jawabnya pasti ya!

Untuk guru apakah selama ini sistem pembelajaran yang dilakukan guru-guru SD belum proporsional memberikan materi bidang Kognisi, afeksi dan psikomotoriknya ? Ini adalah permasalahan mendasar yang perlu diluruskan agar nasib anak bangsa tidak semakin kehilangan unsur humanis yang sebenarnya bisa ditumbuhkan dari minat dan bakat anak melalui pendidikan kesenian.

Kita masih ingat petuah Ki Hadjar Dewantara yang memberikan penekanan bahwa tujuan pendidikan nasional itu akan berhasil apabila mampu mengoptimalkan potensi maksimal yang ada pada diri anak secara seimbang.

Optimalisasi yang sekarang terjadi hanya pada satu aspek, yaitu kognisi. Lalu bagaimana mereka mengasah segi afeksi, dan bagaimana pula dengan menggali potensi psikomotoriknya.

Tulisan ini tidak bermaksud menggurui para guru SD yang sudah berpengalaman , namun mungkin hanya masalah strategi saja yang mungkin selama ini tidak atau belum diketemukan para guru SD, sehingga pendekatan yang paling pas untuk memberi keseimbangan pikir dan rasa itu tidak kunjung terealisasi.

Penyadaran pada guru tentang pentingnya pendidikan kesenian untuk anak nampaknya menjadi faktor lain yang ikut berpengaruh pula. Kasus ini berkelanjutan hingga anak memasuki tingkat sekolah menengah umum, di mana kesempatan untuk berkreasikan seni hampir dikatakan tertutup.

37

bidang pendidikan

Mereka lebih ditekan untuk memahami IPTEK, namun lupa satu unsur yang mestinya melekat di IPTEK yaitu S (Seni), sehingga menjadi IPTEKS. Dasar pemikiran pentingnya pendidikan kesenian untuk anak dari SD hingga SMU adalah sangat sederhana. Anak bukan akan dididik menjadi seniman atau ahli seni. Pemahaman apa kesenian itu yang perlu ditekankan. Kesenian adalah refleksi kehidupan manusia, sehingga dalam aktivitas sehari-hari sebenarnya anak-anak guru dan semua masyarakat sudah berkecimpung dengan kesenian. Hanya saja apa yang mereka lakukan bukan merupakan kesenian dalam pengertian performing arts. Kesenian prinsipnya sangat diperlukan manusia dalam

kehidupan. Manusia lahir dikarunia Tuhan dengan dua pilar dalam otak besar dan otak kecil yang disebut dengan EQ dan IQ. Proporsi keduanya yang 74 % banding 26 % itulah yang harus kita gali untuk memberi warna pada kepribadian dan sikap anak dalam menantang dunia global.

EQ adalah aspek kepekaan rasa yang selalu dimiliki manusia, sedangkan IQ lebih dekat dengan kecerdasan berfikir manusia. Kalau anak dituntut untuk lebih dominan berfikir dan belajar aspek kognisi tanpa keseimbangan unsur afeksi dan psikomotorik, anak akan menjadi robot dan tidak humanis. Pentingnya memberi pengalaman anak untuk rekreasi sambil rekreasi dengan menggeluti salah satu bidang seni yang digemari adalah upaya untuk mencegah anak agar tidak mengalami depresi yang sangat berat dengan pelajaran-pelajaran yang dituntut guru atau orang tua agar memperoleh ranking. Tetapi ada sebagian guru atau orang tua siswa yang lupa bahwa mendekatkan diri anak pada

38

dialektika seni pertunjukan

aspek seni adalah salah satu upaya untuk melatih kreativitas yang akan memberi kontribusi dalam mempertajam daya pikir dan nalarnya. Sati pendapat lagi yang dilontarkan Ki Hadjar Dewantara sebagai tokoh pendidikan nasional, adalah bahwa pemahaman ilmu pengetahuan tidak akan ada artinya apabila tidak memperhatikan aspek budaya sebagai fondasi yang melandasinya.

Pendapat tersebut memberi penekanan pentingnya manusia memahami budaya daerah asalnya. Karena peradaan budaya masyarakat akan memberi tuntutan dalam bersikap dan berperilaku, sehingga anak akan relatif mudah untuk diarahkan dalam mempelajari ilmu pengetahuan apapun bentuknya.

Seiring dengan akan diberlakukannya kurikulum baru yang berbasis kompetensi diharapkan mata pelajaran kesenian di sekolah umum akan makin marak. Dan yang lebih penting isadari bahwa pelajaran kesenian posisi dan kedudukannya sebetulnya sama seperti pelajaran yang lain, hanya karena imge tentang kesenian selama ini dianggap the second class, maka pelajaran pendidikan kesenian itu masih selalu dianggap tidak penting.

Mudah-mudahan dengan diberlakukannya pelajaran kesenian masuk menjadi mata pelajaran muatan lokal yang wajib ditempuh siswa dari SD hingga SMU akan mampu untuk membentuk sikap perilaku siswa yang lebih humanis dan mengikis gaya hidup yang sebenarnya tidak sesuai dengan kepribadian dan budaya bangsa Indonesia.

Semoga.

39

Menyoal Kurikulum Pendidikan Seni dan Manfaatnya Bagi Pembentukan Sikap Perilaku Anak

[Catatan Seminar Nasional Pendidikan Seni 1998]

Kehadiran Pendidikan Seni di sekolah umum (baca: SD,SLTP, dan SMU) saat ini masih belum mendapat respon yang positif dari kalangan pengambil kebijakan bidang kurikulum, sehingga posisi pendidikan kesenian itu boleh dikatakan hampir degradasi. Hal ini diakui Prof. Dr. H.Hamid Hasan, Pembantu Rektor (PR) I IKIP Bandung dalam membuka acara Seminar Nasional Pendidikan Seni di IKIP Bandung, 26-27 Oktober 1998 lalu. Apa yang terakumulasi dalam pendidikan seni itu belum banyak diketahui oleh guru mata pelajaran lain, dan kepala sekolah yang kurang peduli dengan masalah kesenian.

Namun sebenarnya kalau kita telusuri secara objektif, makna yang terkandung dalam pendidikan seni itu sebenarnya sangat luas dan mendalam. Kenyataan inilah yang saat ini masih belum menguntungkan posisi pendidikan seni di sekolah umum. Fenomena yang terjadi saat ini kurikulum masih identik dengan daftar mata pelajaran, yang harus dilaksanakan (wajib) dan merupakan harga mati.

40

dialektika seni pertunjukan

Sehingga aspek pengembangan berdasar pada faktor lain yang mendukung kurang mendapat perhatian, termasuk kesenian.

Kemajuan ilmu pengetahuan idealnya harus ditunjang dengan mata pelajaran yang seimbang baik penguasaan faktor kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Dari tiga unsur inilah kreatifitas anak akan tumbuh. Memacu kreatifitas anak salah satu jalan yang ditempuh adalah dengan memperkenalkan satu mata pelajaran yang sifatnya rekreatif, tetapi penuh dengan muatan kreatif, yang sekaligus mampu membawa dan membentuk sikap perilaku anak. Untuk itulah kurikulum perlu diperkaya dengan tambahan pelajaran yang mengarah pada faktor pembentukan sikap perilaku selama anak menekuni bidang tertentu.

Idealisme tersebut akan mendukung pengembangan pendidikan berwawasan kebudayaan. Terlebih lagi Indonesia adalah negara yang kaya dengan khasanah seni budaya. Unsur seni sebagai bagian dari kebudayaan tersebut, di dalamnya terakumulasi nilai-nilai kependidikan yang dapat memberikan tauladan bagi anak. Namun kenyataan saat ini ada kecenderungan untuk menghilangkan pelajaran kesenian di sekolah umum yang dinilai sementara pihak kurang memberi manfaat secara langsung pada perkembangan anak. Alasan ini nampaknya kurang berdasar pada pemikiran dan pengamatan yang jeli terhadap makna di balik pendidikan kesenian itu sendiri. Karena di dalam kesenian manusia dilatih untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan nurani adat ketimuran. Namun ketika nilai-nilai kependidikan yang terakumulasi dalam seni itu tidak terimplementasikan pada

41

bidang pendidikan

anak sejak dini, maka cepat atau lambat akan

menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan yang ada pada diri anak.

Fenomena “tawuran” yang akhir-akhir ini merebak terjadi antar siswa SMU atau Perguruan Tinggi di beberapa kota merupakan salah satu indikasi bahwa masih kurangnya anak dibekali ajaran tentang nilai-nilai kehalusan yang ada dalam seni. Hal ini dibenarkan oleh Drs. Saini KM, Direktur Kesenian, mewakili Dirjen. Kebudayaan Depdikbud, dalam seminar Pendidikan Seni.

Arti pentingnya pendidikan kesenian diajarkan untuk anak tidak berarti anak dididik untuk menjadi seniman. Tetapi yang lebih utama adalah memberikan wawasan berkesenian, dengan memanfaatkan nilai-nilai yang terkandung dalam seni tersebut untuk membentuk pribadi anak. Melihat betapa pentingnya manfaat pendidikan seni bagi anak, nampaknya strategi penempatan pelajaran kesenian untuk sekolah umum harus terus diupayakan di masing-masing daerah, sebagai pelajaran muatan lokal (mulok) yang wajib tempuh. Dalam mulok inilah keleluasaan setiap daerah untuk menentukan materi unggulan yang sesuai dengan budaya setempat akan lebih memberikan kontribusi terhadap pembentukan sikap anak sesuai dengan kondisi lingkungannya. Dengan demikian mulok di sini akan memberi warna dan sekaligus memperkuat kurikulum nasional yang berwawaskan kebudayaan. Untuk itulah betapa pentingnya pelajaran seni diberikan pada anak sekolah sejak usia dini yang akan mampu memperhalus rasa seni pada anak, sehingga pada saat dewasa anak akan lebih manusiawi.

42

dialektika seni pertunjukan

Kenyataan yang terjadi saat ini sangat ironis, karena dalam kurikulum pendidikan nasional, pelajaran kesenian hampir degradasi. Artinya hampir tidak ada tempat lagi bagi pelajaran kesenian yang selalu dianggap “kuno” atau ketinggalan jaman. Persepsi inilah yang harus kita ralat, sehingga para pengambil kebijakan bidang kurikulum harus tetap secara proporsional memberikan tempat khusus bagi pelajaran kesenian di sekolah, yang sekaligus memberdayakan produk pendidikan formal kesenian yang ada.

Melihat pembagian SKS dalam pelajaran di SMU misalnya, mata pelajaran kesenian hanya diberikan 2 sks per minggunya, dan itupun hanya diberikan untuk kelas satu, yang sifatnya hanya ekstrakurikuler (pilihan). Dengan materi seni tari, musik, dan rupa, maka jumlah jam pelajaran itupun harus disesuaikan lagi, sehingga tiga cabang seni itu terakumulasi ke dalam satu paket pelajaran. Permasalahannya, apakah guru-guru yang diberikan tugas mengajar pendidikan kesenian mampu melaksanakan tiga cabang itu secara baik. Artinya apakah keahlian guru yang bersangkutan memang dipenuhi, paling tidak salah satu cabang (spesialisasi) dikuasai. Inilah delima yang dihadapi dari sisi pengajar.

Semoga apa yang diperjuangkan dalam seminar nasional pendidikan seni di IKIP Bandung itu dapat didengungkan sampai ke Mendikbud melalui Direktur Kesenian, sehingga pendidikan seni di sekolah umum terselamatkan dari zona degradasi.

Yogyakarta, 2 Nopember 1998

43

Memahami Seni sebagai Media Pendidikan

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa kesenian dipakai sebagai alat pendidikan bermaksud mempengaruhi perkembangan jiwa anak ke arah keindahan dalam rangkaian dengan keluhuran dan kehalusan, sehingga layak bagi hidup manusia yang beradab dan berbudaya (1971, 233) Sejalan dengan pemikiran tersebut perlu kiranya kita merefleksi pada kenyataan yang terjadi saat ini di kalangan anak.

Fenomena merosotnya rasa estetis di kalangan anak saat ini sangat terasa. Berbagai pengaruh budaya luar yang tidak sesuai sangat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pola perilaku anak. Akibatnya pendidikan seni makin terpinggirkan, bahkan ,mendekati jurang degradasi. Kenyataan tersebut kini yang kita hadapi bersama dalam dunia pendidikan. Penyesuaian untuk memberikan keseimbangan antara belahan otak kiri dan kanan terlupakan. Di sinilah arti pentingnya wawasan kesenian diberikan untuk anak di lembaga pendidikan formal secara umum.

Diadakannya pentas Duta Seni Pelajar se Jawa Bali 18 Juli lalu di Open Air Candi Prambanan merupakan jawaban

44

dialektika seni pertunjukan

yang harus ditindaklanjuti. Apalagi komitmen Mendiknas, Bambang Sudibyo yang hadir memberi sambutan sangat positif. Kesempatan inilah yang harus kita tangkap terutama para guru kesenian untuk terus memperjuangkan pendidikan seni masuk dalam kurikulum sekolah. Mendiknas memberikan paparan bahwa pentingnya mengolah empat hal yaitu , olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga.

Olah hati dan rasa adalah satu rangkaian yang secara afektif harus menyentuh kehidupan anak sekolah. Kedua masalah olah pikir, yang berkaitan dengan kognitif, dan olah raga secara fisik akan memberikan kebugaran dalam kehidupan.

Paparan Mendiknas tersebut jelas mengarah pada pemanfaatan unsur-unsur yang ada dalam ranah pendidikan, dari afektif, kognitif hingga psikomotoriknya. Seni salah satunya memiliki peran sangat besar dalam sisi pembentukan afektif hingga masalah psikomotorik. Dasar itulah sebenarnya dapat digunakan untuk mengantisipasi sikap para pemegang kebijakan di sekolah (kepala sekolah) yang kurang peduli dengan pelajaran kesenian.

Kenyataan yang terjadi di lapangan diperparah dengan berbagai pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan budaya adat ketimuran. Akibatnya pengaruh tersebut

merambah ke berbagai sudut kehidupan masyarakat tanpa ada filterisasi, dari yang tersamar hingga yang terangterangan. Pendidikan seni yang ada saat ini belum optimal dimanfaatkan sebagai sebuah kekuatan penyangga budaya. Seni sebagai bagian dari isi kebudayaan merupakan asset yang berharga untuk mengangkat citra (jati diri) suatu bangsa. Inilah Seni dengan berbagai cabangnya telah

45

bidang pendidikan

membuktikan diri bahwa mampu memberi ciri, corak, maupun karakteristik pada komunitas pendukungnya. Oleh sebab itu, seni tidak dapat terlepas dari aspek psikologis, sosiologis, historis, ataupun kultural, terkait dengan kehidupan manusia pada komunitas tertentu. Artinya bicara masalah kehidupan kesenian dalam suatu masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat sekitarnya. Seni dan kehidupan masyarakat di sini dapat saling berpengaruh. Pengaruh itu dapat bersifat positif, namun juga bisa menjadi sebaliknya. Hal ini sangat tergantung dari sudut pandang apa kita menggeluti dunia seni itu. Dan tujuan apa yang hendak dicapai dalam berkesenian itu.

Ada asumsi yang mengatakan bahwa kehidupan seni sering diidentikkan dengan dunia yang penuh *glamour* yang kadang berkonotasi negatif, sehingga banyak orang tua yang takut kalau anaknya ikut kegiatan seni. Namun pendapat itu tidak beralasan karena seni pada hakekatnya adalah cermin kepribadian manusia di mana manusia itu mengekspresikan dirinya dengan ungkapan tertentu.

Makin dijauhinya dunia seni tradisi (tari) oleh anak-anak salah satu faktornya adalah tidak piawainya seorang guru (pengajar tari) baik di sanggar maupun di pendidikan formal dalam memberikan pelajaran tari secara “utuh”. Selama ini pendidik seni hanya terpancang pada aspek psikomotorik. Sedangkan dari sisi kognisi dan afeksi kurang bahkan tidak tersentuh. Akibatnya seni tradisi itu dianggap tidak penting. Tidak salah jika kemudian orangtua siswa melarang anaknya belajar seni tradisi. Mereka akan memilih anaknya untuk kursus komputer, atau bahasa Inggris dari

46

dialektika seni pertunjukan

pada belajar seni tradisi yang tidak jelas arahnya. Taman Indria, Taman Muda, Taman Dewasa, dan Taman Madya Ibu Pawaiyatan Tamansiswa adalah bukti konsistennya institusi formal yang secara berkesinambungan mengajarkan seni tradisi pada siswa secara “utuh” baik dari sentuhan psikomotorik, kognitif, maupun afektifnya. Tiga ranah pendidikan tersebut diberikan secara proporsional. Perjuangan inilah yang semestinya bisa memberi contoh sekaligus jawaban atas tantangan seni tradisi yang selama ini selalu dianggap underdog atau tidak penting di daftar mata pelajaran. Sudah saatnya kompetensi guru di bidang seni secara umum ditingkatkan pemahamannya, sehingga tidak

praktik oriented. Keterbatasan kemampuan guru kesenian karena bekal yang dimiliki masih sangat kurang. Dan lebih ironis lagi karena sebuah sekolah tidak memiliki guru tari, kemudian guru bidang tertentu dipaksakan untuk mengajar kesenian. Kejadian ini masih berlangsung hingga kini. Lepas dari masalah “nasib” sebenarnya posisi dan kedudukan seni dalam kehidupan bisa diubah, sehingga *image* masyarakat awam terhadap seni itu akan berubah lebih baik. Hanya kadang kita (pendidik) sulit dan bahkan tidak bisa untuk menunjukkan di mana pentingnya kesenian dalam kehidupan ketika ditanya orangtua siswa. Akibatnya banyak orang tua menjadi tidak senang, bahkan apatis jika anaknya harus belajar seni tradisi yang sebenarnya memiliki kaidah nilai keindahan.

Berpangkal tolak dari esensi dasar keindahan inilah sebenarnya seni tradisi memiliki muatan kependidikan yang sangat tinggi untuk dijadikan media pembentukan pribadi

47

bidang pendidikan

anak. Dari sisi filosofi, makna simbolis, semuanya dapat dikaitkan dengan masalah sikap perilaku anak pada kehidupan sehari-hari. Ajaran moral yang terkandung dalam seni tradisi inilah yang sering dilupakan para pembina (guru) seni, sehingga seni tradisi itu sendiri selalu dianggap remeh, sekedar praktek, tidak bermanfaat untuk menunjang prestasi belajar anak. Dasar pemikiran yang kurang mendalam tentang pengetahuan tentang seni tradisi inilah yang menempatkan posisi pelajaran kesenian di sekolah umum mendekati “liang lahat”.

Peran aktif guru kesenian di sini dituntut untuk dapat mengangkat posisi pelajaran kesenian ke level yang lebih tinggi, sehingga akan jauh dari jurang degradasi. Hanya dengan peningkatan kompetensi dengan kemampuan yang utuh sajalah, citra pelajaran kesenian akan kembali dimaknai masyarakat sebagai sesuatu yang penting untuk membentuk jatidiri siswa.

Yogyakarta, 19 Juli 2005

48

Pentingnya Forum Komunikasi Bagi Seniman Tradisi

Guliran bola yang dilakukan seniman Bagong

Kussudiardja bulan Desember 1998 lalu tentang perlunya seniman tari bersatu guyub rukun dan berinteraksi, mulai direspon generasi muda di bidang tari yang tergabung dalam forum komunikasi seniman tari Yogyakarta (FKST). FKST putaran ke-2 ini digelar di pendopo nDalem Pujokusuman, 6 April 1999. Beberapa hal penting yang terlontarkan dalam forum non formal itu antara lain merespon kegelisahan posisi dunia tari yang saat ini tertinggal jauh dengan dunia seni lain dalam mensikapi perubahan dan perkembangan budaya. Untuk itulah Bagong K memberi *brainstorming* untuk “waspada” terhadap fenomena kultural bagi eksistensi seni

tari, khususnya di Yogyakarta. Konsep mendasar yang dikemukakan Pak Bagong adalah, seniman tari perlu melakukan rutinitas untuk berkumpul dengan dasar guyub rukun dan saling berinteraksi. Ungkapan tersebut sekilas memang ringan, tetapi berat beban moral dan tanggung jawabnya jika dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Tanggung jawab moral yang dimaksud adalah seniman

49

bidang pendidikan

tari harus mulai mengoptimalkan peran dan fungsinya secara profesional sebagai pilar utama untuk membentuk jaring pengaman nilai-nilai seni budaya tradisional. Jaringan pengaman ini merupakan filter budaya dalam era globalisasi, di mana pengaruh budaya asing makin heterogen masuk ke Indonesia. Untuk itu sikap profesional seniman dituntut dalam mendukung upaya preservasi serta pengembangannya. Profesionalisme di sini tidak hanya identik dengan “bayaran”, namun lebih dari itu mengenai bagaimana mensikapi kesenian secara total dengan dasar idealisme, dedikasi, loyalitas terhadap seni tersebut.

Selain hal itu untuk mewujudkan satu jaring pengaman yang solid, dibutuhkan pula satu visi yang jelas untuk mencapai tujuan. Kesamaan visi perlu dirumuskan, karena tanpa ada kesamaan pandangan, maka sasaran tersebut tidak akan tercapai. Sedangkan misi untuk mencapai sasaran utama adalah berkumpul dan saling berinteraksi secara guyub rukun.

Tradisi guyub rukun yang dimaksud di sini merupakan upaya preventif untuk seniman tari muda agar tidak terkotakkotak oleh dinding organisasi yang kadang memunculkan internal konflik. Akibatnya masing-masing merasa paling benar dan tidak mau kalah. Akibatnya kita lengah dan lupa, bahwa di luar komunitas kita sudah jauh berkembang.

Dalam era reformasi saat ini prinsip seperti itu tentunya tidak tepat lagi kita terapkan. Demokratisasi ide, gagasan, yang diungkapkan dalam sebuah karya kreatif pun tidak dapat lepas dari kerjasama yang saling menguntungkan dengan pihak lain. Otoritas seniman dalam hal ini memang

50

dialektika seni pertunjukan

tidak sama sekali dihilangkan, hanya saja dalam batas-batas tertentu dapat dilakukan.

Sasaran lain forum komunikasi ini adalah untuk melakukan interaksi antar seniman dari berbagai latar belakang budaya. Interaksi di sini merupakan tuntutan aktifitas yang harus dilakukan seniman tari sebagai media tegur sapa budaya, sekaligus untuk memajukan perkembangan, serta meningkatkan pengetahuan bidang tari secara lebih luas. Interaksi lintas bidang ini tentu saja akan memberikan kontribusi yang besar bagi peningkatan kemampuan berolah seni bagi seniman muda. Dengan langkah ini kehidupan seni tari akan lebih dinamis dan tidak

stagnan (mandeg)

Untuk mencapai sasaran tersebut diperlukan totalitas kesadaran dan pemikiran insan seni, terutama dalam menghadapi persaingan global. Totalitas tersebut meliputi pemikiran atau gagasan secara teoritis maupun praktis, kemudian kreatifitas berkarya, serta aspek lain yang mendukung perkembangan dan kemajuan seni tari. Forum komunikasi ini mengemban misi untuk ikut menyelamatkan peninggalan budaya para pendahulu yang belum sempat terdokumentasi karena tradisi lisan. Untuk itu pola interaksi antara seniman tua dengan muda merupakan sarana yang efektif untuk menggali dokumen maupun pengalaman berkesenian dari para senior.

Fenomena hilangnya empu atau pakar seni merupakan keprihatinan lain yang harus segera diantisipasi. Indikasi yang kuat muncul dalam masalah ini adalah terlalu jauhnya kesenjangan estetis antara seniman tua dan muda, sehingga

51

bidang pendidikan

terkesan proses regenerasi seniman lamban. Kemampuan teknis dan pengetahuan dalam bidang tari klasik Yogyakarta misalnya, saat ini kurang dipoahami seniman muda. Hal ini bukan kesalahan generasi muda sepihak, namun juga bisa karena terlalu asyiknya seniman tua menikmati masa kejayaannya, sehingga lupa kepada penerusnya.

Kemungkinan lain kurangnya kesempatan seniman muda melakukan latihan untuk meningkatkan kemampuan diri, karena disibukkan oleh kegiatan lain.

Faktor lain adalah keterbatasan kemampuan seniman muda dalam mencerna makna atau ungkapan seniman tua yang biasa dikemukakan secara lisan (tidak tertulis) dalam menyampaikan teori-teori berkesenian.

Tidak termanfaatkannya esensi yang terkandung dalam tradisi lisan yang pernah dilakukan para pendahulu (seniman senior), merupakan satu kerugian besar jika tidak kita lacak saat ini. Lebih-lebih fenomena hilangnya Empu atau Pakar seni kini semakin terasa, sehingga kesenjangan estetis antara seniman muda dan tua itu terjadi. Banyak hal yang belum sempat tertulis yang sebenarnya dapat dijadikan referensi untuk pengembangan dunia seni tari tidak terdeteksi. Untuk itulah forum komunikasi ini diharapkan dapat memberi masukan tentang pelacakan dokumen yang bermanfaat bagi pelestarian dan pengembangan seni tradisi. Hadirnya sebuah forum komunikasi diharapkan dapat mencapai dua sasaran utama yaitu untuk misi persatuan dan kesatuan antar seniman. Kedua menyatukan visi untuk upaya pengembangan seni budaya dalam menapak perubahan zaman yang semakin heterogen. Interaksi dan antisipasi inilah

52

dialektika seni pertunjukan

yang paling urgen untuk dilakukan dalam menapak masa depan seni tari yang lebih dinamis dan demokratis.

Yogyakarta, 11 April 1999

53

Prestasi Seni dan Jatidiri

Mahasiswa

[Catatan Pekan Seni Mahasiswa Nasional VII Lampung]

Ajang pertemuan seni antar mahasiswa tingkat nasional ke VII baru saja digelar di Bandar Lampung 2-10 Oktober 2004 lalu. Seperti telah diketahui kontingen Dewan Pembina Daerah (DPD) Badan Pembina Seni Mahasiswa Indonesia (BPSMI) Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) kembali meraih juara umum untuk ke 5 kalinya secara berturut-turut. Prestasi tersebut sangat membanggakan. Terlebih diraih oleh mahasiswa non seni yang memiliki kemampuan tambahan di bidang seni. Terlepas dari prestasi tersebut, perlu kiranya kita merefleksi apa sebenarnya manfaat Pekan Seni Mahasiswa Nasional (Peksiminas) yang berlangsung dua tahunan itu. Sesuai dengan penegasan Menteri Pendidikan Nasional dalam kata sambutan pada pembukaan Peksiminas VII, bahwa seni di kalangan mahasiswa harus senantiasa ditumbuhkembangkan, karena dengan seni itu mahasiswa akan mampu menyeimbangkan pola kerja otak kiri dan kanan. Keseimbangan inilah yang memungkinkan terbentuknya sikap kritis dan kreatif yang terjadi karena perpaduan unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik pada diri

54

dialektika seni pertunjukan

mahasiswa. Dengan kata lain Mendiknas A.Malik Fajar menegaskan bahwa seni sangat penting ditumbuhkan di kalangan mahasiswa, karena itu bagian dari upaya membentuk jati diri melalui berbagai ekspresi seni yang ia gemari.

Namun apa yang diungkapkan Mendiknas itu nampaknya tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan, karena belum banyaknya dukungan dari pejabat di di level bawah. Kepedulian sementara pejabat / birokrat di bidang ini terhadap upaya pengembangan kesenian di kampus masih jauh dari harapan. Mereka (birokrat) masih selalu menganggap seni itu sebagai pelengkap, bukan merupakan kebutuhan. Pernyataan tersebut menggugah pemikiran kita dan sekaligus memunculkan pertanyaan, apakah kalangan birokrat di perguruan tinggi dan kalangan pemerintah daerah di mana perguruan tinggi itu berada telah peduli terhadap upaya pembinaan dan pengembangan potensi seni di kalangan mahasiswa ?

Kasus kontingen DPD BPSMI DIY, yang notabene telah 5 kali juara umum, untuk ikut serta ke Peksiminas VII Bandar Lampung, sangat kesulitasn dari segi pendanaan. Dan bahkan hampir tidak jadi berangkat, karena memang tidak ada pos dana BPSMI yang bisa diharapkan secara jelas. Harapan pendanaan BPSMI DIY hanya dari iuran perguruan tinggi se DIY (negeri maupun swasta) Namun kini di era otonomi kampus, banyak Perguruan Tinggi mulai “malas”

dengan iuran wajib yang hanya Rp 1.500,- per mahasiswa. Belum lagi tidak adanya *backup* dari Pemda Propinsi DIY, yang sebenarnya dalam ajang Peksiminas ini juga ikut

55

bidang pendidikan

terangkat namanya ketika diumumkan kejuaraan. Nama Propinsi DIY berkali kali disebut ketika juara pertama diumumkan menyertai DPD BPSMI yaitu propinsi DIY. Sungguh sangat ironis kenyataan ini jika kita kaitkan dengan statemen Gubernur DIY yang dimuat di harian ini tanggal 13 Oktober 2004, halaman 20. Dalam tulisan itu Sri Sultan Hamengku Buwana X mengatakan bahwa, Kebudayaan nasional Indonesia yang berakar pada kebudayaan daerah yang bersifat lebih ekspresif, harus dikembangkan aspek progresifnya dengan mempertajam rasio, agar siap mengambillalih dinamisme barat yang berbasis pada ilmu dan teknologi. Pernyataan tersebut secara implisit mengandung makna bahwa pengembangan kebudayaan secara umum harus terus dilaksanakan untuk mengimbangi tantangan global danantisipasi terjadinya dehumanisasi global.

Dalam konteks ini seni sebagai bagian dari kebudayaan memiliki peran yang sangat strategis untuk dikembangkan di kalangan mahasiswa. Berbagai cabang seni telah digelar, dari tari hingga baca puisi. Semua utusan dari 28 propinsi ingin menampilkan potensi dan kekuatan budaya daerahnya sebagai sumber garap. Nuansa multikultural itulah yang terbangun dalam iklim yang kompetitif, dengan tetap mengutamakan aspek tegur sapa kultural sebagai misi utama dalam ajang Peksiminas ini.

Di sinilah eksistensi mahasiswa sebagai ujung tombak dan pemikir yang kritis pada tataran perguruan tinggi dipertaruhkan. Sikap dan wawasan ilmiah mahasiswa tentu saja menjadi garansi dalam upaya pengembangan bidang

56

dialektika seni pertunjukan

kebudayaan termasuk kesenian di lingkungan kampus.

Hanya dengan penyaluran bakat dan minat berkesenian itu mahasiswa akan memberi kontribusi nyata terhadap upaya pengembangan wawasan budaya yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Dengan potensi ini mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat Indonesia akan mampu memberi andil dalam mengakhiri dominasi budaya barat.

Bagaimanapun juga mahasiswa dalam ajang ini mengususng panji-panji budaya daerah sebagai kekuatan budaya nasional yang merupakan cermin jatidiri sebuah bangsa.

Namun apa yang terjadi di tingkat birokrasi bawah

masih sinis terhadap Seni yang dianggap tidak penting.

Permasalahan ini tidak bisa ditinggaldiamkan. Apalagi kita di era baru, dalam kabinet, presiden baru, yang telah memiliki menteri kebudayaan dan kesenian. Ini *warning* buat pejabat yang mengaku sebagai pembina seni budaya, tetapi hanya

berhenti sebatas selogan atau untuk kepentingan pribadinya. Sudah saatnya kini komponen perguruan tinggi terkait bidang kemahasiswaan mensinergiskan pola pembinaan seni di kalangan mahasiswa di bawah komando BPSMI DIY, dan tentu juga dengan dukungan penuh secara moril, syukur materil, dari Pemda Propinsi DIY. Kedepan tantangan untuk pengembangan potensi seni itu sangat terbuka dan memberi peluang bagi pengembangan kemampuan mahasiswa, sehingga mahasiswa akan memiliki kompetensi tambahan di luar bidang keilmuan yang telah ia miliki. Dengan berkesenian ini pula mahasiswa akan semakin humanis dalam bersikap. Ajang seni dua tahunan ini diharapkan akan memberi dorongan bagi usaha peningkatan kemampuan

57

bidang pendidikan

akademik mahasiswa, di samping untuk penyaluran bakat dan minatnya di bidang seni.

Keikutsertaan kontingen DPD BPSMI DIY, sebagai wadah yang sah untuk ajang Peksiminas ini tentunya harus didukung berbagai elemen dengan struktur pembinaan yang jelas dan terarah. Hanya dengan pembinaan dan pola kerja yang terarah itulah hasil maksimal akan kita capai pada saat Peksiminas VIII di gelar tahun 2006 di Makassar Sulawesi Selatan.

Yogyakarta, 18 Oktober 2004

58

Bidang Seni dan Budaya

61

Pentingnya Inovasi dan Rekonstruksi untuk Preservasi Seni Tradisi

[Catatan Budaya Menyongsong Festival Sendratari antar Dati II se DIY 23 & 24 Okt' 1998]

Laju perkembangan budaya yang mengglobal memang tidak harus dihadapi dengan sikap apatis, namun dengan perkembangan budaya itu hendaknya dapat dijadikan pendorong untuk tetap mempertahankan jatidiri budaya bangsa. Ajang Festival sendratari antar dati II se DIY yang saat ini telah memasuki usianya yang ke 29 ini, merupakan wahana yang sangat efektif untuk merumuskan format penyajian yang sesuai dengan karakteristik budaya daerah, sebagai cermin budaya nasional.

Perjalanan panjang Festival ini memang telah mengalami pasang surut, baik mengenai kualitas sajian maupun format yang membingkainya. Kualitas di sini merupakan warna tersendiri yang melekat pada kemampuan (kreatifitas) masing-masing tim peserta Festival. Sedangkan format di sini lebih bersifat non teknis dari penyelenggara, yaitu penawaran konsep yang lebih inovatif terhadap bingkai

Festival. Dua konsep tersebut dapat dikategorikan pada aspek inovasi yang membutuhkan sentuhan kreatifitas pelakunya.

62

dialektika seni pertunjukan

Setelah lima tahun format penyajian dibingkai dalam satu dimensi ruang yang berbeda dengan tradisi sebelumnya, kini format dan setting penyelenggaraan ini akan dikembalikan lagi pada asalnya. Satu alasan yang mendasar adalah untuk lebih memudahkan penata tari mengoptimalkan segi garap sendratari dari pada memikirkan lebih rumit bagaimana mengeksplorasi ruang yang terlalu lebar dan tidak terfokus.

Tawaran yang mengembalikan konsep awal bingkai sendratari ini nampaknya mendapat tawaran positif dari utusan lima Dati II se DIY. Permasalahannya, kini tinggal bagaimana mengoptimalkan setting yang sudah terformat secara konvensional (pendopo) menjadi bagian dari ekspresi kreatif sebuah garapan sendratari yang tahun ini mengacu pada epos Mahabarata.

Mengenai acuan garap sendratari yang selama 5 tahun terakhir mengalami kebebasan pemilihan tema dan cerita, kini dicobakan kembali pada satu sumber yang sama, meski ceritanya berbeda.

Konsep ini memang kembali pada penyelenggaraan tahun 70-an hingga 80-an. Namun sebenarnya bukan merupakan kemunduran, kalau kita melihat sisi positif untuk memilih tim terbaik dengan pijakan yang sama. Artinya spesifikasi bentuk garap dengan sumber cerita (epos) yang sama tidak menyulitkan untuk penilaian kreatifitas serta penjiwaan tokoh per tokoh yang ditampilkan.

Upaya ini memang akan bertolak belakang pada pemikiran yang lebih ke depan (futuristik), namun tentunya kita sadar bahwa apa sebenarnya misi dalam Festival yang

63

bidang seni dan budaya

telah melegenda di DIY ini. Festival ini untuk Preservasi. Kata kunci inilah yang harus dijadikan pijakan, betapapun kompleksitas permasalahan itu selalu muncul baik secara teknis maupun non teknis.

Misi preservasi di sini memang mengakumulasi dua kepentingan yang dapat bertolak belakang, kalau kita pandang terpisah. Pertama inovasi, dan kedua rekonstruksi. Inovasi atau pembaharuan lebih memikirkan prospek masa depan garapan sendratari yang harus mau meninggalkan pola tradisi yang sudah tidak relevan dengan zamannya. Sedangkan rekonstruksi lebih mengutamakan pewarisan nilai-nilai tradisi yang masih dapat dipertahankan pada masa sekarang. Dua kutub ituah yang harus senantiasa dijadikan acuan untuk menyajikan sebuah garapan sendratari dengan format lama tetapi harus mampu memunculkan aspek inovasi sesuai selera zamannya. Inovasi membutuhkan pengembangan yang tentunya akan menghadirkan alternatif

penyajian dengan pijakan kesenian yang sudah ada. Sedangkan rekonstruksi lebih banyak menggaris bawahi, bahwa kesenian yang telah mapan itu harus tetap kita jaga keutuhannya agar tidak kehilangan jejak. Dua masalah inilah yang harus dapat kita satukan dalam bingkai Festival Saendratari, sehingga antara aspek pelestarian dan pengembangannya akan menyatu. Artinya memadukan dua unsur tersebut akan memperkecil kemungkinan penyimpangan budaya sesuai bentuk aslinya. Dan juga ketika kita akan menggunakan seni konvensional sebagai pijakan untuk membuat karya baru, keduanya harus seiring sejalan disajikan dalam satu frekuensi yang konstan, tanpa ada

64

dialektika seni pertunjukan prioritas tertentu. namun keduanya sedapat mungkin dijadikan satu simbiose mutualisme dalam ikut melestarikan seni budaya tradisional.

Yang perlu menjadi catatan khusus dalam menghadirkan unsur inovasi terhadap seni tradisi, hendaknya kreator-kreator tari harus benar-benar paham terhadap seni yang akan dikembangkan. Hal ini harus dipegang teguh, kalau hasil pengembangan itu tidak akan membuat resah seni tradisi yang sudah mapan. Misalnya karena ketidaktahuan tentang tradisi yang dikembangkan, justru dianggap merusak nilai tradisi yang ada.

Hal inilah yang perlu disadari, karena semua jenis kesenian merupakan benda kultural yang mampu menghasilkan image penonton. Dari image inilah mampu memunculkan dua tegangan. Yang satu tontonan dan yang lain adalah tuntunan. Sajian sebagai tontonan merupakan ungkapan ekspresi jiwa manusia lewat media tertentu yang dapat dilakukan secara bebas. Artinya tidak selalu terikat pada konvensi yang ada. Sedangkan pertunjukan sebagai tuntunan, di sini jelas mengacu pada bentuk baku yang lebih konvensional, sehingga kebenaran dan ketepatan dalam melakukan sajian akan menjadi prioritas dalam penampilan secara menyeluruh.

Kembalinya penyelenggara mengambil epos

Mahabharata untuk satu keseragaman acuan garap sangatlah tepat bila kita merujuk pada misi utama diselenggarakannya Festival Saendratari tahunan ini. Hanya saja perlu pemikiran yang lebih matang mengenai kontribusi apa yang sebenarnya akan diperoleh dari Festival Saendratari ini setelah usai.

65

bidang seni dan budaya

Berhenti sampai di sini? Atau harus ada follow up, agar misi preservasi itu tetap menggema dan secara berkesinambungan dirasakan oleh insan seni, khususnya masyarakat tari di Daerah Istimewa Yogyakarta. Semoga misi preservasi yang diemban oleh Lembaga Festival tahunan ini, tidak hanya berhenti pada slogan yang hanya bergema sesaat menjelang Festival digelar.

Yogyakarta, 12 Oktober 1998

66

“Omong Kosong, Nguri-uri tanpa Inovasi”

Di sela-sela persiapan pentas Fragmen Guwawijaya di *National Indoor, University of Singapore* 1992 lalu, Bagong Kussudiardja, maestro tari Indonesia menyatakan kepada para penari bahwa *nguri-uri* seni tradisional (tari) tanpa upaya inovasi sama dengan omong kosong. Karena *nguri-uri* itu bermakna inovatif. Tidak sekedar foto copy bentuk asli. *Nguri-uri* harus diselaraskan dengan perkembangan zaman. Dan tentunya tidak harus kehilangan “roh” yang menjadi kekuatan dari tradisi itu sendiri.

Ungkapan Rama Gong (panggilan akrab RM. Bagong Kussudiardja) ini selalu penulis ingat. Ketika itu penulis menjadi salah satu penari Fragmen Guwawijaya bersama rombongan Pusat Latihan Tari Bagong Kussudiardja. Makna dari ungkapan Jawa yang dipadukan dengan istilah universal itu sangat realistis untuk dapat diimplementasikan dalam konsep pelestarian seni tradisional, khususnya tari saat ini. Kita bisa melihat bagaimana perkembangan dunia tari di Indonesia saat ini. Hampir semua bentuk pengembangan tari yang disebut dengan kontemporer, selalu berpijak pada

67

bidang seni dan budaya

budaya tradisi setempat. Pernyataan ini telah dibuktikan Rama Gong dan beberapa seniman lain di Indonesia.

Lihatlah bagaimana Sardono membuat Sam Gita, kemudian Boy G. Sakti dengan Kunci, atau Wayan Dibia dengan Body Cak-nya.

Karya monumental Rama Gong yang dapat dijadikan rujukan tulisan ini misalnya “Sanggit”, “Nggiring Angin”, “Sang Aji”, “Bedhaya Gendheng”, dan sejenisnya. Semua idiom gerak yang dihadirkan dalam repertoar tersebut tidak bisa lepas dari akar tradisi yang dimiliki sang penata tari. Justru dengan *basic* tradisi yang kuat itulah, kekuatan sebuah garap tari akan mencuat.

Adalah Bagong Kussudiardja yang dengan gigih mengupayakan bagaimana membuat daya tarik tari klasik dalam bingkai yang lebih inovatif dan komunikatif sehingga akan diterima masyarakat pada zaman yang berbeda.

Lahirilah sendratari Cupu Manik Astagina, Guwawijaya, Diponegoro, Bedhaya Gendheng, dan Bedhaya Sekar Jagad. Inovasi yang dilakukan Bagong Kussudiardja melalui karyakarya tersebut adalah contoh karya baru yang bersumber dari tari klasik yang mampu membangkitkan semangat para seniman tari lain untuk berkreasi dengan pola pijakan tradisinya sendiri. Apa yang dilakukan Rama Gong dalam membuat karya-karya baru itu sebenarnya tidak lepas dari karakteristik nilai-nilai tradisi yang telah ada dan mapan yang dalam konsepsi Jawa disebut dengan istilah *adiluhung*. Konsepsi *adiluhung* inilah yang mampu diterjemahkan

dengan bahasa universal oleh Rama Gong melalui simbol-simbol gerak, makna warna pada kostum, atau nuansa

68

dialektika seni pertunjukan
ilustratif pada iringannya.

Dari pengembangan gerak, kita bisa melihat bagaimana ukel tawing itu bisa digarap dengan berbagai motif gerak dengan nuansa yang sangat berbeda. Demikian pula penggunaan *onclang* dan *jomplangan* kaki. Pengolahan teknik gerak pada kaki ini dapat dioptimalisasikan menjadi gerak yang sangat dinamis tanpa harus kehilangan ciri tradisinya. Belum lagi bicara perpaduan warna khas tradisi dengan tuntutan kebutuhan masa kini. Inovasi kostum inipun dipandang penting untuk memberi daya tarik tari klasik. Penulis masih ingat ketika memerankan tokoh menak Umarmaya, Rama Gong ketika itu merubah konsep *irahirahan Puthut* menjadi *kuluk* memakai *udheng gilig*.

Dari aspek iringan yang penulis rasakan masih mengganjal saat ini adalah ketika penulis menari alus bersama Mas Kristiadi dalam karya Sanggit, dengan irama lamba (pelan) diiringi dengan music keras Michael Jackson yang ngerock. Bisa dibayangkan kontrasnya suasana yang muncul dari dua kutub budaya berbeda yang dipadukan. Namun sekali lagi karena kejelian Rama Gong dalam mengolah unsur tradisi dengan kreasi, maka eksperimen itu berhasil diselaraskan dengan nuansa garap iringan yang khas oleh Mas Jadug putra bungsu Rama Gong. Inilah kelebihan strategi Rama Gong dalam mengembangkan seni tari klasik ke dalam format baru yang lebih inovatif, tetapi tidak kehilangan roh klasiknya.

Dari sisi lain yang dapat kita petik pelajaran tentang *nguri-uri* seni tradisi ini adalah bagaimana mengembangkan *lajur* dalam *bedhaya* menjadi sebuah referensi untuk

69

bidang seni dan budaya
mewujudkan kreasi dalam mengolah pola lantai sebuah karya tari. Rama Gong selalu menekankan pada keberanian penata tari memunculkan teori-teori baru di samping mamahami teori yang sudah baku. Satu teori yang penulis dapatkan dari Rama Gong ketika itu adalah dengan melempar kerikil dengan jumlah yang kita hendaki untuk dijadikan pijakan menentukan pola lantai sebuah garapan tari. Dengan teori ini akan muncul warna lain yang lebih ekspresif. Nampaknya ide ini dikembangkan Rama Gong dari teknik melukis dengan kwas yang *dicipratkan* (dipercikkan) ke kanvas. Kesan ekspresif muncul. Goresan pada kanvas menjadi lebih hidup dan tidak kaku. Kelebihan inilah yang mungkin tidak dimiliki penata tari lain. Hikmah yang dapat penulis petik selama ikut PLT Bagong Kussudiardjo sejak 1985 hingga kini dalam berkesenian adalah “aja wedi-wedi nek wani lan aja waniwani nek wedi” jangan takut kalau berani tetapi jangan berani-berani kalau takut. Artinya mengarungi dunia seni tari

jangan setengah setengah. Totalitas harus dibangun dalam melestarikan maupun membuat kreasi atau inovasi. Itulah *warisan* yang sangat berharga yang pernah saya peroleh dari Rama Gong *swargi*.

Yogyakarta, 22 Juni 2004

70

Hak Paten Seni Tradisi di Negeri Jiran

Selama satu minggu, penulis berkesempatan mengunjungi negara bagian Johore Bahru, Malaysia 15-22 Agustus 2004. Kesempatan ini datang atas undangan Konsulat Jenderal RI di Johore Bahru Malaysia dalam rangka peringatan HUT RI ke 59. Dalam kesempatan ini penulis bersama tim kesenian Fakultas Bahasa dan Seni UNY membawakan dua repertoar tari klasik dan lagu-lagu perjuangan. Dua tarian klasik itu adalah Gambyong Sumyar (Mangkunegaran) dan Beksan Golek Menak Umarmaya-Umarmadi (Yogyakarta). Sambutan warga Indonesia dalam mengapresiasi tari klasik ini sangat luar biasa. Demikian pula warga negara Malaysia yang hadir menyaksikan pesta kesenian di hari kemerdekaan bangsa Indonesia.

Di sela-sela pertunjukan tari dan musik yang berlangsung di halaman Konsulat Jenderal Johore Bahru itu, penulis berkesempatan untuk keliling menyaksikan beberapa *art shop* dan pertunjukan tradisional Malaysia yang berada di sekitar Johore Bahru yang tertelak di sebelah selatan berbatasan dengan negara Singapura. Ada sesuatu yang perlu penulis

71

bidang seni dan budaya

kemukakan di sini terkait dengan antusias pemerintah Malaysia dalam memperjuangkan hak paten atas karya cipta seni tradisi dan cinderamata khas mereka. Tidak tanggung-tanggung, Sultan Johore memberi sinyal itu dengan

mendirikan sebuah stasiun radio yang secara khusus menyiarkan lagu-lagu daerah yang ada di Malaysia. Langkah ini merupakan salah satu cara untuk mempublikasikan dan melegitimasi karya seni mereka. Upaya mempatenkan lagu-lagu khas Malaysia ini diikuti dengan mempatenkan beberapa karya seni lain dari bidang seni rupa dan kerajinan.

Ketika penulis berkunjung di sebuah *art shop* cinderamata di kawasan Museum Nasional Johore, dikejutkan dengan beberapa cinderamata buatan Indonesia yang kini telah dipatenkan di negeri Jiran. Salah satu hasil karya seni itu adalah Batik Pekalongan. Ada pula di sini topeng-topeng buatan Wonosari yang begitu banyak masuk ke kawasan wisata di negeri bagian Johore Bahru. Meskipun secara kualitas negeri Johore belum siap menjadi sebuah daerah tujuan wisata, namun dari sisi upaya untuk menghargai karya seni, negara Malaysia telah memikirkan jauh agar karya cipta itu tidak diklaim orang lain.

Disadari atau tidak sebenarnya apa yang ia klaim sebagai karya dalam negeri itu adalah hasil impor dari luar

yang belum ada bukti patennya. Indonesia dalam hal ini banyak kecolongan dari masalah hak paten hingga pengakuan terhadap beberapa jenis kesenian. Seni tradisional Kuda Kepang kini berkembang di daerah Johore Bahru *district Batu Pahat*. Menurut sumber di Konsulat, sejarah keberadaan kesenian Kuda Lumping ini karena pada

72

dialektika seni pertunjukan

masa pra Kemerdekaan banyak orang Jawa yang menjadi pekerja di Malaysia. Mereka punya bakat seni dan mereka mengembangkan sambil bekerja.

Perkembangan paling akhir saat ini Kerajaan Johore sedang merintis siaran nonstop lagu-lagu keroncong yang menghadirkan penyanyi-penyanyi keroncong handal dari Indonesia, seperti Mus Mulyadi dan Waljinah. Saking gandrungnya, setiap hari Minggu selama satu hari penuh siaran radio milik Raja Johore ini hanya berisi lagu-lagu keroncong kesukaan Sultan Johore. Ada indikasi ke depan bahwa keroncong inipun sudah mulai diklaim sebagai musik khas Johore.

Dengan fenomena seperti ini nampaknya pihak pemerintah Indonesia di bidang seni budaya tidak lagi bisa tinggal diam. Permasalahan ini akan semakin memperpuruk citra Indonesia di mata orang Malaysia. Bagaimana dengan kasus Tenaga Kerja Indonesia illegal yang memunculkan sikap sinis terhadap warga Indonesia di Malaysia.

Nah kini masalah hak paten sebuah karya seni. Batik pesisiran sudah resmi dipatenkan. Seni Kuda Lumping, kerajinan topengpun sudah masuk catatan hak paten mereka.

Mendatang mungkin akan bertabah dengan keroncong.

Kenyataan seperti ini mestinya menggugah perasaan para birokrat di bidang seni budaya untuk melindungi hak atas karya seni suatu daerah yang melibatkan seniman.

Kenyataan yang terjadi di negara Jiran itu hanya sebagian kecil dari beberapa kasus tentang klaim karya cipta yang lepas dari tangan Indonesia. Ironisnya pejabat di bidang seni budaya di Indonesia secara umum belum berfikir ke arah

73

bidang seni dan budaya

itu. Pejabat seni budaya di Indoneisa masih berfikir bagaimana menjual karya seni untuk wisatawan, namun belum diimbangi dengan upaya bagaimana membuat proteksi terhadap karya seni tradisi itu sendiri. Termasuk juga bagaimana upaya membinanya.

Perhatian terhadap seni budaya tradisi inipun jika dibandingkan dengan Malaysia kita jauh ketinggalan.

Meskipun kekayaan seni budaya kita jauh melimpah. Pejabat-pejabat di bidang seni budaya di negara bagian Johore bisa dicontoh dalam upaya membina kesenian dan pendekatan dengan senimannya. Mereka ikut merasakan bagaimana perjuangan untuk kesenian sebelum diklaim menjadi asset negara, sehingga seni budaya itu benar-benar akan menjadi

ujung tombak untuk membentuk jatidiri bangsa serta merupakan devisa bagi negara. Bukan sebaliknya, mengakui grup-grup kesenian kalau sudah berprestasi, namun dalam keseharian tidak pernah sekalipun ditengok atau melakukan tegur sapa.

Dari proses pembinaan ini sebenarnya upaya awal lembaga seni budaya kita akan dapat banyak memberi kontribusi terhadap upaya pelestarian, pembinaan dan pengembangannya. Slogan inilah yang selama ini hanya berfungsi sebagai pemanis dalam sebuah proposal.

Bagaimana ke depan untuk merealisasikannya saya pikir kita perlu belajar dari upaya negara tetangga yang sebenarnya untuk potensi pengembangan masalah seni budaya masih tertinggal dibanding Indonesia. Namun karena kesungguhan para pejabat di bidang seni budaya Malaysia dan dukungan Sultan Johore, dengan melakukan langkah proteksi awal

74

dialektika seni pertunjukan

terhadap karya seni itu akan menguatkan potensi untuk pengembangan seni budaya ke depan.

Yogyakarta, 6 September 2004

75

Arah dan Strategi Pengembangan

Tari Gaya Yogyakarta

Pengantar

Bicara masalah referensi gaya dalam FESTIVAL

SENDRATARI tidak perlu dipermasalahkan, karena secara kultural kita berada di Yogyakarta, sehingga warna budaya lokal itulah yang harus kita pertahankan dan kita perkuat.

Saya kira daerah lain pun akan memberlakukan hal serupa.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Presiden KH Abdurrahman

Wahid (KRM 20 Agustus 2000), yang menyatakan bahwa

keragaman budaya justru akan mencegah munculnya

separatisme. Masalahnya sekarang tinggal bagaimana kita

saling memahami keragaman budaya itu dalam satu wilayah

seperti Daerah Istimewa Yogyakarta yang sangat heterogen.

Dalam konteks Festival Sendratari yang lebih penting

bagaimana kita memanfaatkan dan menempatkan diri kita

dalam membuat karya sesuai dengan kultur dan format yang

telah disepakati. Secara historis Festival ini tidak lagi muda.

Pasang surut perkembangan garap Sendratari sudah kita

lalui. Kini memasuki tahun ke - 28 penyelenggaraan Festival

76

dialektika seni pertunjukan

Sendratari tentunya format sajian Sendratari harus lebih

mantap dan jelas tanpa harus mempertentangkan masalah

referensi garap dengan gaya Yogyakarta.

Tari Gaya Yogyakarta

Pengertian gaya dalam konteks Sendratari ini adalah

cara atau penampilan yang memiliki karakteristik tertentu.

Ketika gaya itu di belakangnya ada kata Yogyakarta, maka

karakteristik itu tentunya terkait dengan kekayaan seni

budaya yang ada di Yogyakarta. Dengan demikian tampilan Sendratari masing-masing daerah akan mencerminkan karakteristik potensi seni budaya yang ada.

Tari Gaya Yogyakarta adalah suatu spesies gaya Tari Mataram, seperti halnya tari gaya Surakarta. Potensi kreatif atas keluhuran nilai beksa Mataraman berkembang hingga saat ini dan seterusnya. Secara garis besar tari Gaya Yogyakarta dapat dibedakan dari aspek organik (fisik) dan supra organik (esensi). Aspek organik lebih cenderung pada bentuk fisik yang nampak dalam gaya tari Yogyakarta. Misalnya ragam-ragam gerak yang sudah baku, seperti kinantang, kambeng impur, dsb.

Secara supra organik, lebih ke pemahaman esensi yang terdapat dalam joged Mataram yang menjadi pedoman dasar atau filosofi tari klasik gaya Yogyakarta. Hal-hal yang terakumulasi di sini misalnya masalah *sawiji*, *greded*, *sungguh*, dan *ora mingkuh*. Empat hal ini secara universal dapat diterapkan pada bentuk *joged* dengan gaya apapun. Inilah kehebatan tokoh tari klasik gaya Yogyakarta seperti GBPH Suryobroncto, dalam menciptakan patokan baku,

77

bidang seni dan budaya

sehingga dapat diterapkan untuk berbagai kepentingan.

“SANGGIT” karya Bagong Kussudiardja, saya pikir menjadi bukti paling akurat bahwa esensi tari gaya Yogyakarta itu mampu masuk membingkai Garap Tari yang telah memasukkan berbagai unsur budaya yang ada di Nusantara. “SANGGIT” tidak hanya bicara tentang bagaimana gerak tari gaya Yogyakarta, namun lebih dari itu. Gerak hanya menjadi bagian kecil pengembangan sebuah Garap tari. Aspek esensi tari klasik gaya Yogyakarta di sini lebih dominan berbicara.

Strategi Pengembangan Tari Gaya Yogyakarta

Pertama kita harus melihat potensi atau kemampuan pendukung di daerah masing-masing. Kalau mengacu pada aspek fisik tidak memungkinkan, karena *basic* tradisi klasik pendukung tidak cukup, maka pilihan mengacu pada aspek supra organik yang lebih menekankan pada penguasaan dari dalam diri pendukung (rasa). Sungguhpun aspek ini akan dipadukan dengan unsur gerak kerakyatan, saya kira masih dapat menyatu, dengan catatan tidak lepas dari konteks cerita yang disajikan.

Sebaliknya jika memilih referensi dari aspek organik (fisik) tari klasik gaya Yogyakarta, tentu tidak secara wantah diadopsi tanpa ada upaya melakukan *stilisasi* gerak.

Pengembangan gerak mengacu pada unsur ataupun ragam gerak tari klasik gaya Yogyakarta bukan berarti memplesetkan ragam tertentu menjadi asal beda. Namun segala sesuatu yang dikembangkan harus tetap “mulih” pada akar atau sumber yang dikembangkan.

78

dialektika seni pertunjukan

Kedua masalah pemilihan lakon yang sesuai dengan kemampuan pendukung yang ada. Sesederhana apapun bentuk garap tari, kalau ditata secara dinamis tidak monoton sesuai dengan alur cerita yang dipilih akan menimbulkan *greced* pada garapan itu.

Arah Pengembangan Tari Gaya Yogyakarta

Sejarah dirintisnya Festival Sendratari ini adalah untuk memberi kesempatan seniman mengembangkan tari gaya Yogyakarta (Lihat : Gagasan-gagasan Sendratari, 1997) Misi yang tersirat di dalamnya untuk mengembangkan dan melestarikan tari gaya Yogyakarta. Mengembangkan berarti membuat kemungkinan baru dengan mengacu pada akar tradisi. Dengan dasar inilah arah tujuan Festival sebenarnya sudah jelas. Hanya permasalahan kemudian muncul karena faktor kejenuhan “pengelola” atau panitia penyelenggara. Namun kita harus selalu ingat bahwa pelaku Sendratari itu dari tahun ke tahun akan SELALU BERUBAH dan BERGANTI. Generasi-generasi baru penari telah muncul. Kalaupun sementara panitia atau pengelola Sendratari merasa jenuh itu wajar. Karena Festival ini mengamban misi strategis dalam pelstarian budaya daerah sebagai asset budaya Nasional. Untuk itulah upaya memperkuat warna budaya lokal seperti apa yang disampaikan pada pengantar di muka melalui forum Festival Sendratari tahunan ini sangat perlu dilakukan.

Kalaupun masih ada anggapan bahwa referensi gaya Yogyakarta memberatkan peserta. Inilah tantangan yang harus kita hadapi. Bukannya harus dijauhi atau disingkirkan

79
bidang seni dan budaya

!!!. Siapa lagi yang akan melestarikan dan mengembangkan tari gaya Yogyakarta, kalau bukan kawula Ngayogyakarta Hadhngrat yang masih peduli dengan warisan tradisi budayanya sendiri.

Yogyakarta, 25 Agustus 2000

80

Masihkah Efektif Festival Sendratari untuk Pembinaan ?

Tigapuluh tiga tahun perjalanan Festival Sendratari Kepatihan berlangsung. Meski sempat di kelilingkan ke Kabupaten, nampaknya *image* Sendratari Kepatihan itu tidak bisa dihapus begitu saja. Banyak catatan, kejadian, hingga prestasi ditorehkan para seniman. Perjalanan tigapuluh tahun lebih itu nampaknya banyak melahirkan dinamika bagi kehidupan seni pertunjukan khususnya tari di Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara kultural memang eksistensi Festival Sendratari ini sangat dibutuhkan untuk memberi *backing* terhadap keberadaan seni tari klasik yang ada di istana Kasultanan Yogyakarta. Pelestarian dalam wacana Festival Sendratari adalah pembinaan dalam bentuk inovasi. Kalaupun kini ada fenomena inovasi itu dirasakan sudah *stagnan* maka perlu kiranya kita kembali menengok latar

belakang apa sebenarnya diadakannya Festival Sendratari ini.

Berbicara *setting culture* dalam pelaksanaan Festival Sendratari memang selalu berubah dan berkembang. Tidak bisa kita hanya membandingkan kualitas garapan dari tahun 81

bidang seni dan budaya

ke tahun tanpa membandingkan situasi zaman yang berbeda. Oleh sebab itu maju mundurnya kualitas Festival Sendratari ini juga sangat tergantung dengan situasi zaman dan perubahan perkembangan serta pola pikir sumber daya pendukungnya (seniman). Secara holistik kita mesti harus berfikir kerangka dasar itu sebelum menyimpulkan hasil apa yang dicapai. Namun secara partial kita bisa melihat bahwa ternyata kualitas garap kontingen Sendratari antar Kabupaten dan Kota itu makin tahun makin “menurun”. Faktor apa yang menimbulkan kesan demikian ?

Kejenuhan mungkin menjadi salah satu indikatornya.

Kejenuhan ini dirasakan paling tepat apabila kita melihat dari sisi pelaku atau bagi mereka yang langganan jadi yuri.

Namun bisa berbeda kalau kita melihat dari sudut pandang penonton. Format Sendratari sebenarnya sudah jelas pernah dipaparkan dan dirumuskan dalam buku 25 tahun perjalanan Festival Sendratari oleh beberapa pakar. Namun kenyataan yang terjadi saat ini, deskripsi Sendratari bisa berkembang bebas menurut tafsir si penggarap. Ironisnya para yuri yang tidak mengiyakan *statemen* tentang batasan Sendratari itu menganggap absah. Sehingga yang muncul dalam Sendratari tidak lagi sekedar seni drama yang dilakukan dengan gerak tari, melainkan bisa dengan *antawecana* (dialog) atau tembang seperti layaknya *Langendriyan* atau *Mandrawanaran*. Kontingen Sendratari pun sempat dibuat bingung, karena harus mengacu yang mana ?

Itu permasalahan teknis. Di sisi lain secara non teknis telah terjadi rekayasa untuk menjatuhkan kontingen tertentu melalui aturan yang tidak disosialisasikan terlebih dulu.

82

dialektika seni pertunjukan

Pembatasan jumlah pendukung sebenarnya tidak perlu.

Karena forum ini adalah untuk pembinaan, sehingga logikanya kontingen yang lebih banyak dapat menampilkan potensi penari mestinya justru mendapat nilai plus. Bukan malah didiskualifikasi atau dikurangi nilainya.

Konspirasi yang negatif inilah yang membuat rasa jenuh peserta yang merasa dirugikan. Dampaknya masa depan festival legendaris ini “terancam” tidak akan diikuti salah satu atau mungkin lebih kontestan di tahun mendatang.

Bicara tentang penyurian, sebenarnya Festival ini bukan bertujuan untuk dilombakan. Karena kalau kita mengacu ke istilah Festival, tidak untuk mencari pemenang. Festival adalah tampil sebaik-baiknya. Kalaupun ada penghargaan secara khusus tidak menyebut sebagai juara. Dari masalah

ini sudah rancu kalau kita menyaksikan Festival Sendratari yang harus menentukan Juara umum. Saya secara pribadi kalau arahnya untuk pembinaan tidak perlu ada juara umum. Komponen apa saja yang ada dan memungkinkan ditampilkan oleh kontestan Sendratari, itulah yang diberi penghargaan tanpa menunjuk ranking atau juara umum seperti Pekan Olah Raga Nasional. Lebih-lebih kalau kriteria baku tentang tafsir Sendratari itu tidak ditemukan satu kesamaan persepsi oleh minimal peserta dan yuri yang bertugas saat itu.

Tidak terjadinya sinkronisasi pemahaman ini akan mengundang pro kontra tentang format sendratari, yang pada akhirnya akan memicu rasa jenuh bagi seniman daerah yang telah berupaya menafsirkan definisi yang satu, namun ternyata definisi lain yang dianggap sah, dan atau sebaliknya.

83

bidang seni dan budaya

Perasaan kesal dan jenuh yang muncul dari “minoritas” pendukung Sendratari ang berlangsung 18-19 September 2003 lalu saya kira perlu direspon panitia tingkat Propinsi. Solusi apa yang paling pas untuk menghilangkan rasa jenuh, namun masih dalam kerangka pembinaan dan upaya pelestarian. Kami mengusulkan agar Festival Sendratari ini dilaksanakan tidak setahun sekali, tetapi dua tahun sekali. Pertimbangannya agar seniman lebih bisa secara optimal mencari, dan mempersiapkan ide garapannya secara optimal, tidak terkesan asal ikut karena sudah menerima subsidi dari Pemdanya masing-masing. Kalau Festival Sendratari ini bisa dua tahun sekali, saya mengusulkan untuk selingan tahun berikutnya diadakan Festival Wayang Wong Mataraman, sehingga nantinya tahun ganjil Sendratari, tahun genap Wayang Wong.

Bagaimana pun juga Wayang Wong harus kita sosialisasikan pada masyarakat secara luas. Wayang Wong Mataraman lebih memiliki ketentuan atau standar yang telah “baku”. Langkah ini sekaligus untuk mendukung keberadaan Kraton Yogyakarta sebagai salah satu pusat kebudayaan yang berada di tengah pusat Kota dan Pemerintahan DIY. Dengan usulan ini kami sangat berharap antara Festival Sendratari dan Festival Wayang Wong Mataraman antar Kabupaten dan Kota se DIY, dapat digunakan sebagai sarana untuk menunjang pembinaan dan pelestarian kesenian khas Daerah Istimewa Yogyakarta.

Yogyakarta, 6 Oktober 2003

84

Melongok Festival Erau: Pesta Adat Yang Mendunia I Kutai Kartanegara

Tanggal 20 hingga 28 September 2003, kota
Tenggarong, Kutai Kartanegara menjadi pusat perhatian
masyarakat Kalimantan Timur dan beberapa negara

tetangga. Festival Erau yang digelar rutin setiap tahun, nampak lebih semarak karena menghadirkan berbagai atraksi kesenian dan pameran budaya dari berbagai delegasi.

Daerah Istimewa Yogyakarta pada kesempatan ini diwakili Kabupaten Bantul menampilkan tari Klasik Gaya Yogyakarta. Atas prakarsa Institut Kebudayaan Selatan, even ini sekaligus dijadikan momentum untuk menjalin kerjasama antara Kabupaten Kutai Kartanegara dengan Kabupaten Bantul.

Kerjasama di bidang seni budaya ini ke depan nampaknya akan memberi arti dan makna bagi pengembangan dan juga pelestarian seni budaya di nusantara, khususnya potensi seni budaya kedua Kabupaten. Dukungan potensi sumber daya alam yang melimpah sangat memungkinkan Kutai Kartanegara menyelenggarakan even internasional ini setiap tahun. Dimeriahkan dengan pertunjukan Zapin yang dibawakan 1000 pelajar dan

85

bidang seni dan budaya

mahasiswa se Kutai, pada acara pembukaan yang ditata oleh koreografer Tom Ibnur, mampu memancarkan nuansa khas Kutai yang agamis.

Dukungan penuh pihak eksekutif dan legislatif, di Kabupaten Kutai Kartanegara seakan memberi legitimasi total bagi eksistensi Festival yang dibuka secara resmi oleh Menteri Pariwisata RI, I Gede Ardika. Ke depan Festival ini memang sangat prospektif bagi pengembangan Pariwisata Kabupaten Kutai sebagai salah satu potensi wisata di Kalimantan Timur. Beberapa asset budaya yang masih tersisa di kerajaan tertua di Indonesia ini masih terlihat berdiri gagah di tengah pusat kota Tenggarong, Kutai Kartanegara. Di bawah raja H. Aji Muhammad Salehuddin II yang bertahta dari tahun 1999 – hingga sekarang, keagungan kerajaan Kutai itu masih nampak terpelihara.

Tradisi Erau itu sendiri pertama kali dilaksanakan pada upacara Tajak Tanah dan Mandi ke Tepian ketika Aji Batara Agung Dewa Sakti berusia 5 tahun. Setelah dewasa mereka diangkat menjadi Raja Kutai Kaertanegara yang pertama tahun 1300-1325. Sejak itulah Erau selalu diadakan setiap terjadi penggantian atau penobatan raja-raja Kutai Kartanegara. Perkembangan yang terjadi saat ini, upacara Erau selain untuk upacara penobatan raja, juga untuk pemberian gelar dari raja kepada tokoh atau pemuka masyarakat yang dianggap berjasa terhadap kerajaan. Setelah berakhirnya pemerintahan Kerajaan Kutai Kartanegara pada tahun 1960, wilayahnya menjadi daerah otonomi yakni Kabupaten Kutai. Tradisi Erau tetap dipelihara dan dilestarian sebagai pesta rakyat dan festival budaya yang

86

dialektika seni pertunjukan

menjadi agenda rutin Pemerintah Kabupaten Kutai dalam rangka memperingati hari jadi kota Tenggarong, pusat pemerintahan kerajaan Kutai Kartanegara sejak tahun 1782.

Momentum inilah yang nampaknya bisa dijadikan referensi pengembangan asset budaya di Yogyakarta terkait dengan sejarah perjalanan kerajaan (Kasultanan). Penetapan hari jadi kota Yogyakarta tanggal 7 Oktober nanti, semoga tidak hanya sekedar mensinergiskan kepentingan pariwisata dan budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta, namun lebih dari itu. Kegiatan yang digelar dalam rangka hari jadi Kota Yogyakarta tersebut nantinya perlu diberi “label” yang monumental terkait dengan latar belakang historis yang dijadikan dasar penetapan hari jadi kota, sehingga nama Festival itu sendiri akan dikenal masyarakat dunia melalui *calender of event*, seperti yang telah ditempuh Kabupaten Kutai Kartanegara dengan Festival Erau-nya.

Belajar dari pengalaman Festival Erau 2003, nampaknya Yogyakarta harus mulai berfikir futuristik tentang masa depan Festival-festival yang selama ini digelar. Sudah saatnya kita berfikir global namun tidak meninggalkan kaidah-kaidah tradisional. Keterpaduan kegiatan Festival Erau ini didukung oleh Lembaga Pariwisata dan Kebudayaan di Kalimantan Timur. Pola kerjasama inilah yang memungkinkan agenda acara Festival Erau itu nampak menyatu dan sinergis. Hal ini nampaknya yang belum terjadi secara optimal di Daerah Istimewa Yogyakarta, di mana antara kegiatan yang bernaung di bawah bendera pariwisata dan kebudayaan (kesenian) masih berjalan sendiri-sendiri. Meskipun realitanya kedua kegiatan itu bisa saling

87

bidang seni dan budaya mendukung.

Efektivitas kegiatan Festival Kesenian Yogyakarta, Festival Sندرatari yang baru saja berakhir, atau Festival lain sejenis yang terjadi di Yogyakarta perlu ditinjau atau dikaji ulang khususnya untuk kepentingan pengembangan potensi seni budaya dalam rangka promosi wisata di Daerah istimewa Yogyakarta. Keterlibatan tokoh seniman, pemuka adat, budayawan, intelektual, agama, dan instansi terkait secara terpadu dengan satu visi, nampaknya akan menjadi garansi kinerja untuk mengoptimalkan kegiatan Festival berskala internasional yang laku “jual” di Yogyakarta. Festival Erau 2003 telah membuktikan bahwa semua itu bisa terjadi dan sukses karena mengedepankan prinsip kebersamaan dalam memajukan potensi seni budaya daerah. Kini tinggal bagaimana Yogyakarta, dalam hal ini instansi terkait, bisa memanfaatkan potensi yang dimiliki dengan visi dan misi yang sama.

Potorono, Banguntapan, 28 September 2003

88

Penyelenggaraan FKY sebagai

Laboratorium, FKY Perlu

Dilestarikan

Polemik seputar pelaksanaan FKY dari 1 hingga 15

masih menggema. Ada yang pro ada yang kontra. Saya tidak akan berpihak pada siapapun, hanya saya ingin berpendapat tentang visi yang perlu dikedepankan terhadap penyelenggaraan FKY selama ini. Selama ini saya ikut aktif di FKY merasakan memang ada berbagai variasi kepentingan (misi) di sana yang kadang tidak jelas fokusnya.

Di satu sisi ada yang lebih menekankan pada aspek preservasi kesenian dengan pola pembinaan. Sisi lain ada yang menuntut adanya kebaruan atau inovasi. Ada lagi yang menekankan agar FKY *go internasional*, dan sebagainya. Ambisi itu semua memang saya rasakan bagus dan positif. Hanya saja apa mungkin untuk melaksanakan sebuah event festival selama sebulan kita bisa mengakomodasi kepentingan –kepentingan tersebut secara utuh ?

Skala prioritas mesti harus dicanangkan untuk efektifitas sebuah hasil festival yang sebagian besar didanai dengan uang rakyat itu. Hal ini penting artinya sekaligus untuk pertanggungjawaban kegiatan pada “rakyat”

89

bidang seni dan budaya

Ngayogyakarta Hadiningrat.

Permasalahan kini sebenarnya pada tujuan awal diadakannya FKY yang tadinya hanya sekedar tampil, kemudian meningkat menjadi lebih kompetitif, dan kini mungkin meningkat bisa “dijual”. Apapun alasannya, saya secara pribadi lebih mendukung apabila FKY dilanggengkan meski harus dirombak formatnya. Karena saya menilai bahwa eksistensi festival ini penting artinya sebagai laboratorium yang bisa melahirkan seniman-seniman pemula menjadi seniman handal dengan berbagai kreasi dan inovasinya. Namun sebaliknya saya tidak setuju apabila ajang ini hanya sekedar untuk arisan seniman yang tidak memiliki bobot kompetitif yang dapat dipertanggungjawabkan dari sisi kualitas. Maka saya pun sependapat dengan Sdr. Indra Tranggono bahwa perlu adanya dewan kurator yang menyeleksi calon penampil di FKY. Kalau perlu seperti kompetisi menjelang FKY disebut pra kualifikasi FKY. Iklim kompetisi ini akan membuka kesempatan siapapun untuk bisa ikut tampil dengan kreasinya. Kesan seniman yang tampil itu-itu saja pun akan terhapus. Panitia (OC) tidak punya lagi otoritas menentukan siapa pengisi acara tari, kethoprak, musik, atau teater, karena semua akan dikendalikan dewan kurator yang secara independen akan bekerja memilih kualitas secara estetis. Baru kemudian kerja Stering Comite (SC) menentukan jadwal kegiatan serta tempat yang representatif untuk dapat diapresiasi masyarakat secara luas.

Mekanisme inilah yang saya kira bisa menjadi tolok ukur keberhasilan dalam mengelola sebuah festival yang berfungsi

90

dialektika seni pertunjukan

sebagai laboratorium kegiatan multi seni.

Menyikapi FKY sebagai sebuah laboratorium adalah langkah positif untuk memberikan motivasi bagi kreator-kreator muda untuk mulai unjuk gigi. Oleh sebab itu saya mengusulkan agar ajang FKY ini memang lebih baik diprioritaskan untuk kompetisi bagi seniman yang akan promosi untuk level yang lebih tinggi. Bagi seniman senior di sinilah tugas mereka untuk memberi motivasi dan tantangan agar seniman muda tampil lebih berani dalam berkreasi, bukan justru mendominasi ajang lokal ini. Namun demikian tidak menutup kemungkinan FKY menghadirkan pendatang luar sebagai *sparing partner* atau sekedar sebagai motivator agar seniman muda Yogyakarta bisa lebih baik dan eksis.

Fungsi laboratorium dalam ajang FKY ini akan memberi legitimasi bagi seniman seniman muda yang termarginalisasikan, tetapi memiliki potensi untuk dapat dipublikasikan pada masyarakat luas. Di samping itu proses regenerasi seniman pun akan terasa. Tidak bisa ditunda lagi langkah ini harus dilakukan. Apa yang telah dilakukan beberapa seksi pergelaran seni dengan menghadirkan pentas empat generasi atau tiga generasi adalah sebuah upaya untukantisipasi terputusnya benang merah antara generasi muda dan tua. Dari langkah ini proses tegur sapa budaya melalui ajang festival bisa ditindaklanjuti. Dengan itu pula pemanfaatan ajang festival tahunan yang dilaksanakan satu bulan penuh ini benar-benar bisa dimanfaatkan sebagai laboratorium untuk melahirkan seniman dan hasil kreasi seni sekaligus proses alih generasi sebagai upaya untuk

91

bidang seni dan budaya

mendukung preservasi seni budaya.

Dengan multi misi inilah apa yang dikhawatirkan masyarakat apakah FKY perlu terus dilanjutkan atau diganti bentuk tampilannya, nampaknya tidak perlu dipermasalahkan. Itu hanya masalah teknis operasional. Secara substansial even festival atau pekan kesenian ini tetap harus ada. Yang paling penting misi dan visi jelas. Lebih-lebih di kota budaya Yogyakarta yang berhati nyaman, apa jadinya kalau tanpa ada ajang kesenian yang memiliki prestise di mata publik kota Yogyakarta.

Yogyakarta, 1 Juli 2003

92

Ketika Seni Tradisi Masuk Mall

Gebrakan Pemerintah Kota Yogyakarta dalam membuat paket pertunjukan tradisional ke Mall (pusat perbelanjaan) di Yogyakarta beberapa waktu lalu pantas kita hargai. Itu menandakan bahwa Pemkot Kota Yogyakarta sangat responsif terhadap kelangsungan hidup kesenian tradisi. Namun implikasi lain di balik pemanggungan kesenian tradisional di pusat-pusat pertokoan ini perlu dicermati sebagai satu ancaman yang secara ekologis akan merugikan dan merusak iklim berkesenian dan jenis kesenian tradisi

pada habitatnya.

Pada dasarnya pengemasan berbagai bentuk pertunjukan tradisional di tempat yang sebenarnya bukan habitatnya, memang tidak salah. Kenyataan Bedaya dan Lawung yang begitu hadiluhung dan agung di Kraton Yogyakarta pernah ditampilkan di tengah pasar di kota Boston pada KIAS 1990.

Namun permasalahannya bukan sah atau tidak sah kesenian itu dipentaskan di tempat yang lux. Dasar pemikiran yang perlu dikedepankan adalah sosial efek dari keberhasilan

93
bidang seni dan budaya

grup-grup tertentu yang memiliki kesempatan tampil di Mall dengan grup yang belum memperoleh kesempatan. Secara psikologis grup yang sudah merasakan giliran pentas akan semakin bergairah dalam menekuni dunianya. Namun sebaliknya grup-grup lain yang belum berkesempatan tampil tentu akan merasakan kekecewaan. Padahal untuk memenuhi persyaratan pentas, sebuah grup harus memenuhi kriteria srtandart yang ditetapkan panitia, dalam hal ini Dinas Pariwisata seni dan budaya Kota Yogyakarta, seksi kesenian. Subyektifitas itu sering terjadi di sini, sehingga ada indikasi bahwa grup-grup yang “dekat” dengan pegawai Dinas Parnsibud kota sajalah yang memperoleh kesempatan pentas. Padahal belum tentu baik.

Secara teknis mengamati grup yang potensial di Yogyakarta ini memang mudah, lebih-lebih grup yang sudah memiliki nama, seperti teater Ongkek, Grup Gojek Lesung, OMM 114, atau PMY. Namun untuk mendeteksi proses pembinaan yang dilakukan grup-grup kesenian yang belum memiliki nama ini yang sulit dan kadang sangat subyektif untuk dijadikan dasar penolakan untuk sebuah pementasan. Misi pembinaan sebuah institusi di sini dipertaruhkan. Sungguhpun di Kota ini ada Dewan Kesenian, namun nampaknya tidak dimanfaatkan optimal. Peran sentral tetap ada di personil Dinas Parnsibud Kota. Sehingga segala kebijakan untuk pementasan kesenian beserta programnya bisa ditangani langsung tanpa keterlibatan Dewan Kesenian yang sebenarnya lebih tahu tentang kesenian.

Iming-iming pentas di Mall seperti Malioboro atau Galeria memang menjanjikan, terlebih lagi setiap grup yang

94

dialektika seni pertunjukan

tampil diberi subsidi per pentas Rp 400.000. Namun apakah pementasan ini dijamin dari sisi kualitasnya? Kalau mengenyampingkan aspek kualitas tentunya pementasan di Mall itu hanya akan menjadi ajang publikasi bunuh diri seni tradisi secara perlahan. Di Mall banyak orang, kalau pementasan jelek pasti akan dicemooh dan dicaci. Kita tahu karena Mall adalah pusat kegiatan ekonomi yang menyedot banyak perhatian masyarakat dari berbagai lapisan.

Image atau anggapan masyarakat awam saat ini tentang

seni tradisi memang beragam, namun tentu kita sebagai orang yang suntuik di dunia pertunjukan harus menyadari bahwa daya kritis orang yang tidak berada di dunianya kadang lebih teliti. Kasus dalam penampilan teater Ongkek di Galeria Mal yang membawakan cerita Anjasmoro Gugat secara tekstual bisa dipahami. Namun secara kontekstual penampilan itu menjadi terganggu, karena setting tidak cocok dengan keadaan dalam cerita. Di sini kita menemukan ada unsur pemaksaan. Disadari atau tidak dari segi artistik sebenarnya pementasan seni tradisi di Mall tidak estetik lagi. Implikasi kedua tentang masa depan dan proses pembinaan grup kesenian yang selama ini belum merata dirasakan grup-grup yang sebenarnya punya potensi. Langkah kreatif Pemkot Yogyakarta dengan pihak Dinas Parnesbud Kota tentunya harus dibarengi dengan pembinaan ke pelosok wilayah kota. Buat apa berhasil dalam melempar ide atau gagasan spektakuler pentas di Mall, tetapi pembinaan dan proses regenerasi nihil. Paradigme ini mestinya dibalik, atau minimal bersama-sama dilaksanakan secara sinergis, sehingga seni yang siap dikemas secara instan

95

bidang seni dan budaya

untuk kepentingan bisnis dengan proses pembinaan dapat berjalan bersama.

Ketidak cermatan dalam menyikapi masalah ini justru akan menempatkan seni tradisi ke dalam etalase budaya yang tidak dapat lagi dinikmati oleh masyarakat pada habitat sebenarnya. Keberadaan seni tradisi di Mall adalah salah satu indikator bahwa proses peng-etalase-an seni tradisi itu mulai berlangsung. Ini sangat berbahaya, karena kehidupan kesenian itu sendiri di habitatnya tidak terpikirkan. Padahal kalau kita merunut konsep pemekaran seni budaya sebenarnya berawal dari sebuah komunitas di mana kesenian itu hidup dan berkembang.

Permasalahannya kini bagaimana dampak pementasan seni tradisi di Mall tersebut. Apakah lebih berat ke aspek bisnis atau sekedar proyek rutin? Ataukah lebih menekankan pada aspek pembinaan dan pelestarian kesenian dan regenerasi seniman secara kontekstual. Dengan dasar kedua ini saya punya keyakinan meskipun pementasan seni tradisi dilakukan di Mall, namun kalau tetap mempertimbangkan aspek sosiokultural secara utuh kehidupan kesenian tersebut tetap akan kondusif dan kompetitif.

Yogyakarta, 20 Januari 2003

96

Membangun Estetika Islami dalam Dunia Tari

Dalam khasanah seni pertunjukan kita mengenal salah satu jenis pertunjukan yang mengacu pada nilai-nilai religi, yaitu seni Slawatan (*Shollawat*). Kesenian berbasis kerakyatan ini masih hidup dan berkembang di lingkungan

masyarakat agamis (islam). Dalam penyajiannya kesenian Slawatan masih terbatas pada bentuk penyajian yang memfokuskan pada tembang-tembang bernuansa islam. Perkembangan berikut kesenian khas islami itu berubah dan beradaptasi dengan lingkungan. Sejalan dengan perkembangan zaman pula, seni itu menjadi sebuah pertunjukan yang dinamis tanpa harus kehilangan nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khasnya. Seni itu kemudian disebut dengan Hadrah yang hingga saat ini makin berkembang di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hadirnya seni Hadrah yang telah memasukkan unsur gerak tari dalam penyajiannya tidak perlu diragukan. Sentuhan estetis yang masuk ke dalam bentuk penyajian Hadrah mampu memberi daya tarik penonton. Sehingga sangatlah tepat kalau seni Hadrah ini dijadikan sebagai salah satu media dakwah. Misi

97

bidang seni dan budaya

inilah yang akan memberi alternatif untuk sarana dakwah yang selama ini hanya menggunakan khotbah atau ceramah, ternyata dakwah bisa pula dilakukan dengan mempertunjukkan kesenian sekaligus menghibur masyarakat. Misi tuntunan dan tontonan di sini menyatu untuk memberi penyadaran pada penonton tentang pentingnya kesenian dalam kehidupan dan pentingnya kehidupan dengan kesenian.

Kesenian yang bersumber dari kitab *Al Barzanji* dan *Sholawat Nabi* itu kenyataannya makin diminati masyarakat khususnya generasi muda. Dengan sentuhan kreativitas yang tinggi, seni *Hadrah* saat ini tidak lagi tampil apa adanya, namun sudah dikemas secara estetis agar menarik untuk ditonton.

Makin mekar dan tumbuh berkembangnya kesenian islami yang sudah mulai memasukkan unsur gerak tari kedalam penyajiannya adalah salah satu indikasi positif bahwa mulai ada kesadaran estetis dari kalangan seniman yang berlatar belakang budaya islam.

Kesadaran itu terbangun melalui proses sosialisasi yang cukup panjang, sebelum seni Hadrah diterima oleh kalangan masyarakat secara umum. Keberadaan seni Hadrah secara kuantitas makin meningkat, demikian pula untuk kualitas.

Seni Hadrah yang memadukan unsur syair-syair kerohanian islam dipadu dengan gerak lembut kadang menghentak mampu memberi warna khas kesenian kerakyatan ini.

Perkembangan ini menunjukkan telah adanya keterbukaan wacana dan pemikiran di kalangan seniman untuk ikut melakukan syiar agama dengan ekspresi seni.

98

dialektika seni pertunjukan

Perkembangan ini secara sosial sangat berpengaruh terhadap upaya syiar agama islam. Di sisi lain secara kultural hadirnya seni hadrah dengan berbagai inovasinya makin memperkaya khasanah seni pertunjukan kita. Secara esensial misi dari

pemanggungan seni pertunjukan yang bernuansa keislaman tidak menyimpang dari substansi yang ada dalam ajaran moral maupun keagamaan. Menurut Gazalba (1977 : 56) dakwah Islam dapat dicapai melalui saluran estetis, sehingga apapun bentuk karya seni yang memungkinkan untuk dijadikan media dakwah dapat dipertontonkan pada masyarakat. Hal senada juga pernah dikemukakan oleh seniman Hamdy Salad, yang mengatakan bahwa seni sebagai media dakwah, merupakan aktivitas lain dari ritualisme keagamaan yang tidak akan menyatu ke dalam realitas tanpa diikuti atau diterjemahkan ke dalam bahasa seni.

Perkembangan inilah yang diyakini sebagai salah satu konsekuensi tumbuh kembangnya seni pertunjukan dalam lingkungan-lingkungan etnik yang berbeda, sehingga memunculkan seni pertunjukan yang berbeda-beda. Dari pendapat tersebut semakin meyakinkan bahwa seni dan Islam dapat disatukan dalam misi tertentu yang tidak akan bertentangan dengan kaidah-kaidah keagamaan dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Semua ini terjadi karena perkembangan dan pergeseran fungsi dari penyajian seni Hadrah, yang pada awalnya hanya diperuntukkan khusus acara keagamaan. Kini seni Hadrah tidak lagi khusus untuk acara keagamaan, Hadrah mulai dikembangkan untuk multi even. Kesadaran inilah yang

99
bidang seni dan budaya
melandasi bahwa dalam siklus kehidupan budaya yang terjadi selalu berubah dan berkembang. Karena bagaimanapun juga budaya merupakan artefak atau benda kultural yang di dalamnya terkandung sistem nilai dan juga cermin perilaku masyarakat yang melatarbelakanginya, sehingga tidaklah mungkin untuk mempertahankan bentuk konvensi tanpa mengikuti perkembangan zaman yang terus berkembang.

Langkah ke depan setelah lahirnya kesenian bernuansa islami tersebut, perlu kiranya seniman mulai memikirkan prospek pengembangan bentuk lain yang sangat memungkinkan untuk dijadikan sarana dakwah. Kaligrafi dalam dunia seni rupa, gaya pakeliran Ki Enthus di dunia pedalangan, Gamelan Kyai Kanjengnya Cak Nun, serta Ebiet G Ade maupun Bimbo melalui lirik lagunya, adalah contoh-contoh sukses yang memberi penekanan misi tuntunan dalam sebuah tontonan yang menghibur masyarakat. Dengan cara ini pulalah seniman sekaligus melakukan apa
Yogyakarta, 19 November 2002

100

Mitos Membangkitkan Spirit

Berkesenian

Seperti telah menjadi konvensi bersama bahwa yang namanya mitos selalu akan melahirkan spirit baru dalam kehidupan. Fakta membuktikan bagaimana tempat –tempat

tertentu hingga saat ini masih diyakini oleh sebagian masyarakat sebagai tempat yang akan mampu memberi buah atau keberuntungan dalam hidupnya. Kepercayaan tentang adanya Ratu Kidul yang menyimpan 1001 misteri di laut selatan, hingga kini masih pula diyakini masyarakat akan memberi kekuatan batin sumber inspirasi. Demikian pula dalam wilayah berkesenian. Maka tak pelak lagi Bimo Wiwohatmo sebagai koreografer mengangkat mitos ke dalam bingkai penyajian tari kontemporer yang sarat dengan misi budaya Jawa.

Apa sebenarnya yang menarik dari pengambilan tema mitos dalam sebuah pertunjukan, tidak lain adalah untuk membangkitkan spirit berkesenian masa lalu yang sudah makin terkikis oleh budaya baru. Fenomena itu yang nampaknya menjadi salah satu keprihatinan Bimo. Ia mencoba mengangkat sebuah spirit Jawa ke dalam bingkai

101

bidang seni dan budaya

penyajian yang mengkombinasikan budaya Jawa dengan seni Modern. Jadilah Mitos yang melibatkan beberapa penari Jepang dan Indonesia.

Pementasan Mitos yang didukung oleh Harian BERNAS mampu menyedot perhatian penonton selama dua malam di Societet Taman Budaya Yogyakarta, 7 dan 8 Oktober lalu. Bukan karena dalam penampilan itu menyuguhkan estetika “lawuh” di mana salah satu penari Jepang telanjang dada. Namun lebih dari itu Bimo menunjukkan dan sekaligus menawarkan idiom baru dengan spirit lama yang telah mengakar dalam budaya Jawa. Karakteristik yang unik yang selama ini menjadi spesifikasi Bimo selalu muncul dengan sebuah tawaran baru. Kita masih ingat ketika Bimo membuat karya spektakuler Kubus-Kubus di tahun 1980-an. Sukses Mitos inipun tak terlepas dari referensi masa lalu yang telah banyak memberi inspirasi pada karya baru Bimo.

Spirit ternyata mampu menghapus perbedaan nuansa dalam zaman yang berbeda. Dengan satu spirit, apapun bentuk karya itu akan selalu menghadirkan daya tarik, kalau karya itu benar-benar digarap secara sungguh-sungguh.

Kesungguhan seorang koreografer yang mampu merefleksikan perjalanan berkesenian ini akan memberikan arti dan makna pada sebuah karya. Dan itu telah dibuktikan di Societet beberapa waktu lalu.

Obsesi apa ke depan yang perlu kita teruskan dari letupan spirit berkesenian yang mengambil idiom budaya Jawa oleh Bimo perlu kita renungkan bersama. Ada tiga hal penting yang perlu saya kemukakan. Pertama sebagai langkah preventif mencegah stagnasi dalam kekaryaan tari.

102

dialektika seni pertunjukan

Kedua memberi warna baru sebuah karya. Dan ketiga ikut mengangkat dan sekaligus melestarikan akar budaya setempat.

Tiga hal itulah menurut saya menjadi bagian penting dalam upaya untuk menegakkan idealisme berkesenian di kalangan generasi muda. Tantangan dan bukti dari Mitos karya Bimo memberi kesan dan makna mendalam ketika karya itu mampu memberi *transfer of feeling* bagi penikmat secara umum dan khususnya insan tari. Langkah ke depan tidak hanya sebatas pada konsep dan ide, namun juga keberanian sebagai kunci utama dalam menawarkan sebuah karya.

Misi preservasi yang dilakukan Bimo melalui karya mitos sangat nampak dengan hadirnya penari-penari emas yang bergerak pelan dengan menggunakan ragam alus impur gaya Yogyakarta secara utuh. Keutuhan gerak ini memberikan penekanan bahwa memadukan unsur klasik dan kontemporer ternyata mampu memberi dinamika khusus dalam sebuah karya tari kontemporer. Kesan kontras yang muncul serasa memberi gambaran konkret sebagai refleksi kehidupan manusia yang memiliki nasib dalam kehidupan yang berbeda.

Ungkapan ekspresi yang tanpa batas ini dipertegas dengan keberanian seorang koreografer dalam menampilkan sosok seorang Ratu Kidul yang diungkapkan secara vulgar dengan mengeksplor tubuh wanita cantik dari Jepang yang polos telanjang dada. Pemaknaan wujud Ratu Kidul ini memberi arti dan kesan mendalam dalam karya Mitos. Bukan semata-mata kita bisa menyaksikan bentuk payudara yang

103

bidang seni dan budaya

sempurna, namun di balik itu kita bisa merefleksikan kesempurnaan dalam kehidupan itu tidak akan tercapai. Pada bagian akhir karya ini kita bisa menyaksikan bagaimana pengolahan permainan kain putih yang bisa diartikan sebagai jagading manungsa. Keterbatasan dalam dimensi kehidupan nyata di sini bisa kita tangkap dari misi Mitos karya Bimo. Lepas dari makna visual yang ditampilkan Bimo dalam karya Mitos satu hal yang paling penting disimpulkan adalah bahwa berkarya tari kontemporer tidak harus asal beda. Namun landasan paling utama dari pentas Mitos dapat kita ambil satu pesan bahwa berkarya harus selalu mempertimbangkan akar budaya tradisi yang melingkupi kehidupan seorang koreografer. Warna budaya lokal yang menjadi basic seorang koreografer ternyata justru memberi kekuatan luar biasa dalam sebuah karya yang bertajuk kontemporer.

Semoga apa yang dilakukan Bimo ini mampu memberi tantangan pada seniman tari muda lain yang senantiasa mau dan mampu mengolah potensi dirinya tanpa harus meninggalkan akar budaya yang melingkupi kehidupannya.

Yogyakarta, 22 Oktober 2002

104

**Merenungkan Nasib Seni
Tradisional Menghadapi**

Tantangan Global

Ketidakterpaparan kesenian tradisional untuk bertahan sesungguhnya berawal dari terjadinya perubahan pola pikir dan pola hidup masyarakat kita menuju ke arah pola pikir dan pola hidup modernis. Keinginan untuk menjadi masyarakat modern seperti bangsa-bangsa lain itulah yang menjadi salah satu penyebab mengapa masyarakat kita sekarang ini kurang peduli terhadap keberadaan kesenian tradisional. Bahkan ada sinyalemen yang mengatakan bahwa kesenian tradisional saat ini dianggap tidak lagi relevan dengan zaman atau dianggap kuno, ketinggalan zaman. Situasi ini diperparah lagi dengan tidak masuknya mata pelajaran kesenian tradisional secara eksplisit di dalam kurikulum pendidikan sekolah (umum) secara intrakurikuler. Bagaimanapun juga kesenian tradisional itu adalah aset bangsa yang secara nasional harus diupayakan kelangsungan hidupnya.

Dalam situasi bangsa yang terpojok seperti saat ini dibutuhkan sikap arif dalam mengantisipasi keadaan tanpa harus menuduh siapa salah. Salah satu upaya itu adalah

105

bidang seni dan budaya

mengoptimalkan ketahanan budaya melalui kantong-kantong budaya yang ada. Yogyakarta sebagai salah satu pusat kebudayaan yang ada di Indonesia memiliki potensi untuk mengembangkan aspek budaya secara umum dan masalah kesenian secara khusus.

Hilangnya kesadaran sebagian masyarakat untuk mewarisi nilai-nilai seni budaya para penadahulu itu merupakan salah satu indikasi makin rentannya pemahaman nilai-nilai seni budaya tradisional masyarakat secara umum. Makin tipisnya pemahaman budaya lokal itu akibat intervensi budaya “asing” yang makin memberi pengaruh luar biasa bagi sebagian kalangan masyarakat. Akibatnya budaya lokal yang sebenarnya merupakan citra atau bagian dari wajah masyarakat kita menjadi berubah dan nyaris hilang oleh pengaruh budaya baru yang dianggap lebih modern. Kekuatan budaya daerah memang harus senantiasa ditumbuhkembangkan. Hal ini sebagai langkah antisipasi makin maraknya budaya luar yang masuk merambah ke relung-relung budaya tradisional bangsa Indonesia. Masalah adat, bahasa, hingga masalah kesenian tradisional di berbagai daerah hampir semua mengalami gangguan yang secara eksternal berpengaruh luar biasa.

Multi kulturalisme bangsa Indonesia saat ini sedang dipertaruhkan dalam menghadapi tantangan global. Sebagai bagian dari kebudayaan kesenian memiliki andil cukup besar dalam upaya ikut memperkuat identitas warna budaya suatu daerah, dan lebih besar adalah mempertaruhkan citra bangsa di mata dunia.

Kenyataan yang terjadi saat ini banyak seni tradisional

106

dialektika seni pertunjukan

bangsa kita justru dipelajari bangsa mancanegara. Gamelan kini sudah go internasional. Menurut data terakhir di Jepang saat ini sudah ada lebih dari 200 perangkat gamelan (Prof. Nakagawa). Belum lagi yang berada di Amerika Serikat lebih dari itu. Selain itu seni tembang macapat hingga sindenan pun kini dicari bangsa asing untuk dipelajari. Belum lagi seni tari tradisional yang bersumber dari budaya klasik kratonan, tiap tahun digali mahasiswa dari mancanegara. Disisi lain mahasiswa Indonesia dan generasi muda umumnya mulai acuh dengan seni tradisional miliknya sendiri.

Fakta tersebut bisa dikatakan membanggakan tetapi juga sekaligus memprihatinkan. Membanggakan karena kesenian tradisional kita dipelajari bangsa asing.

Memperhatikan, karena bangsa kita sendiri saat ini tak peduli lagi dengan kesenian tradisional miliknya sendiri. Indikasi ini sangat berbahaya. Kita dapat memprediksi sepuluh tahun kedepan akan kehilangan satu atau dua generasi yang akan mampu meneruskan warisan seni budaya tradisional bangsa yang hadiluhung itu. Bisa jadi bangsa Indonesia ke depan akan belajar gamelan, tembang, atau tari klasik justru harus ke Jepang atau ke Amerika Serikat. Ini sebuah ironi yang kalau tidak kita sikapi akan menjadi sebuah kenyataan yang sangat pahit.

Dalam menyikapi kondisi seperti di atas tentunya kita perlu memberi penyadaran kepada masyarakat luas tentang pentingnya seni budaya dalam kehidupan masyarakat ditumbuhkembangkan. Kekayaan seni budaya yang membentang dari Sabang sampai Merauke ini adalah asset nasional bangsa Indonesia. Bahkan lebih jauh lagi